



PROSPEK USAHA HOME INDUSTRY TAHU
(Studi Kasus di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso)

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Asal:	Hadiah	Kelas
	Pembelian	664.805
Terima Tgl:	20 FEB 2004	H10
No. Induk:		P e.
Oleh	Pengkatalog: PK	

Oleh **Herman Hidayat**
NIM. 991510201235

TAHU

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN**

Januari 2004

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

PROSPEK USAHA *HOME INDUSTRY* TAHU
(Studi Kasus di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso)

Oleh

Herman Hidayat
NIM. 991510201235

Dipersiapkan dan disusun dibawah bimbingan:

Pembimbing Utama : Prof. Ir. Rijanto
NIP. 130 206 217

Pembimbing Anggota : Ir. Soetriono, MP
NIP. 131 832 330

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

PROSPEK USAHA *HOME INDUSTRY* TAHU

(Studi Kasus di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso)

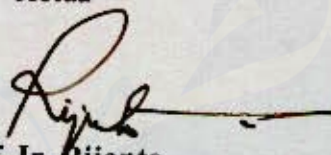
Dipersiapkan dan disusun oleh

Herman Hidayat
NIM. 991510201235

Telah diuji pada tanggal
06 Januari 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

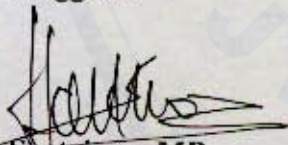
TIM PENGUJI

Ketua



Prof. Ir. Rijanto
NIP. 130 206 217

Anggota I



Ir. Soetriono, MP
NIP. 131 832 330

Anggota II



Dra. Sofia, M.Hum
NIP. 131 658 396



MENGESAHKAN

Dekan,



Ir. Hj. Arie Mudjiharjati, MS
NIP. 130 609 808

MOTTO

- * Diam itu emas, bicara itu perak, kapan harus diam dan kapan harus bicara itulah berlian.
- * Jangan membenarkan kebiasaan, tetapi biasakanlah yang benar.
- * Kebahagiaan adalah banyak memberi bukan berharap.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirabbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah banyak melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis (skripsi) ini. Penulisan karya ilmiah tertulis (skripsi) yang berjudul "Prospek Usaha *Home Industry* Tahu" ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana strata satu pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, arahan, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. T. Sutikto, MSc, selaku Rektor Universitas Jember Yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
2. Ir. Arie Mudjiharjati, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
3. Ir. Imam Syafi'i, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
4. Prof. Ir. Rijanto, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan arahan dalam penyelesaian karya ilmiah tertulis ini
5. Ir. Soetriono, MP, selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat, dan petunjuk kepada penulis dalam penulisan karya ilmiah tertulis ini
6. Ir. Sugeng Raharto, MS selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan nasehat yang berharga selama penulis menjalani kegiatan akademis
7. Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso beserta staf yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam memperoleh data-data

8. Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kabupaten Bondowoso beserta staf yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam mengumpulkan data-data
9. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso beserta staf yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis dalam memperoleh data
10. Bapak Camat Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian sampai terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini.

Semoga karya tulis ilmiah ini bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Jember, Januari 2004

Penulis

Herman Hidayat, 991510201235, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember, dengan judul **Prospek Usaha *Home Industry* Tahu**, dibimbing oleh Prof. Ir. Rijanto selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Ir. Soetrisno, MP selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA).

RINGKASAN

Agroindustri sebagai motor penggerak pembangunan sektor pertanian diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan nasional, baik dari sisi pertumbuhan, pemerataan maupun stabilitas. Berkembangnya agroindustri akan meningkatkan permintaan produk primer pertanian dan pada gilirannya akan berdampak positif terhadap pendapatan rumah tangga petani. Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso merupakan daerah yang masyarakatnya banyak mengusahakan *home industry* tahu. Meskipun usaha ini sudah lama diusahakan, namun masing-masing pengusaha tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini terbukti dengan skala produksi yang masih relatif kecil.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui: (1) nilai tambah pada usaha *home industry* tahu, (2) efisiensi penggunaan biaya produksi pada *home industry* tahu, (3) faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin *home industry* tahu, (4) ketersediaan bahan baku kedelai dalam memenuhi permintaan *home industry* tahu, (5) prospek usaha *home industry* tahu. Daerah penelitian ditentukan dengan sengaja (*purposive method*) dan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang diperkuat dengan perhitungan analisis statistik. Data yang diperlukan adalah data primer yang diperoleh dengan wawancara terstruktur dan data sekunder yang diperoleh dari beberapa dinas terkait. Analisis data yang digunakan adalah analisis nilai tambah, R/C ratio, Regresi Linier Berganda, deskriptif korelasional dan analisis SWOT.

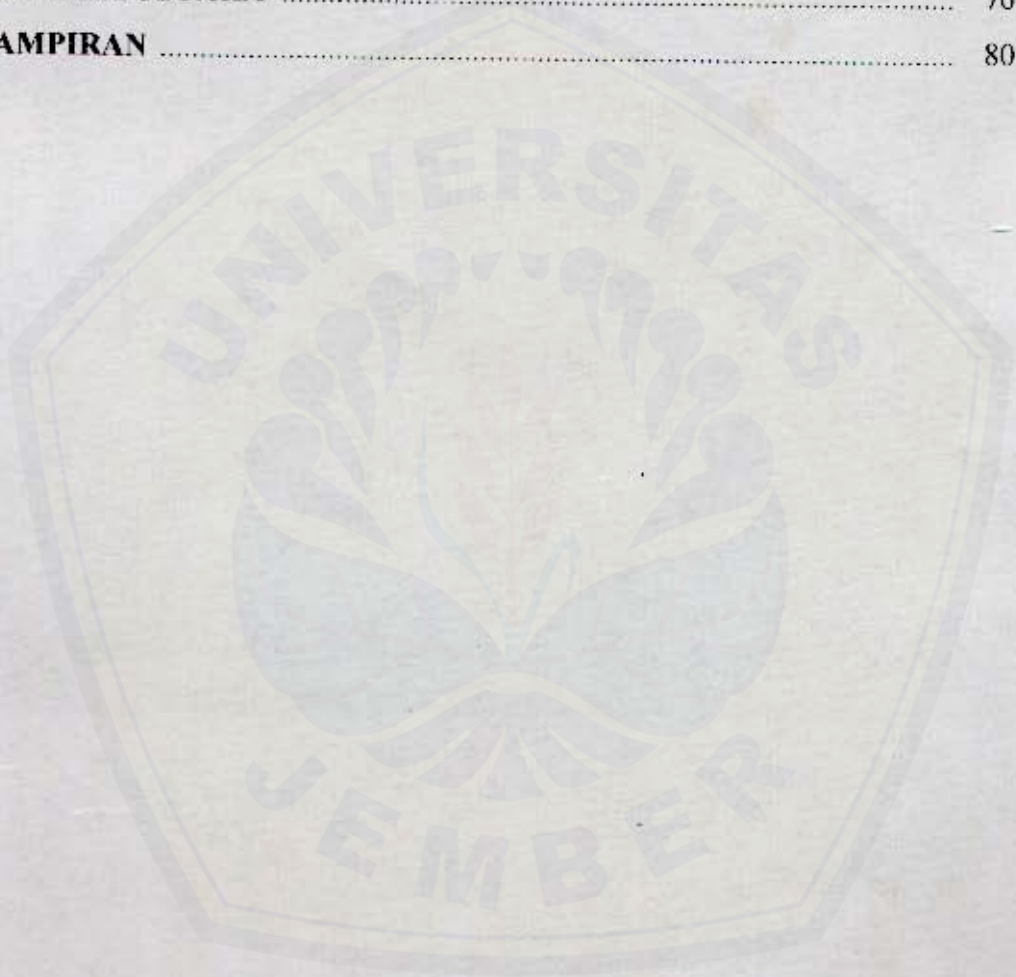
Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kegiatan usaha *home industry* tahu mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp 2320,25, (2) kegiatan pengolahan ini mampu mengalokasikan faktor-faktor produksinya secara efisien dengan nilai R/C ratio sebesar 1,28, (3) faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan *home industry* tahu adalah biaya produksi dan biaya pemasaran, sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata adalah pendidikan, umur, pengalaman, harga jual dan jumlah produksi, (4) ketersediaan bahan baku kedelai pada *home industry* tahu dipasok dari Kabupaten Banyuwangi, Jember, Lamongan, Sampang dan Bondowoso, (5) posisi *home industry* tahu berada pada posisi *grey area* yang berarti perusahaan/pengrajin tahu cukup kuat dan berkompeten dalam melakukan usahanya, namun dari segi pemasaran masih terancam.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Permasalahan	5
1.3 Tujuan dan Manfaat	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Manfaat	5
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	6
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu	6
2.2 Tinjauan Pustaka	7
2.3 Kerangka Pemikiran	20
2.4 Hipotesa	26
III. METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	27
3.2 Metode Penelitian	27
3.3 Metode Pengambilan Contoh	27
3.4 Metode Pengumpulan Data	27
3.5 Metode Analisa Data	28
3.6 Terminologi	32
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	34
4.1 Keadaan Geografis	34
4.2 Luas Wilayah Dan Batas Wilayah	34
4.3 Keadaan Penduduk	35
4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur	35
4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian	36
4.3.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	36

4.4 Keadaan Lembaga Pendidikan.....	37
4.5 Gambaran Umum <i>Home Industry</i> Tahu.....	38
4.5.1 Gambaran Umum <i>Home Industry</i> Tahu di Kabupaten Bondowoso.....	38
4.5.2 Gambaran Umum <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	39
4.5.3 Penggunaan Bahan Baku <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	40
4.5.4 Proses Produksi Pada <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	41
4.5.5 Pemasaran Hasil Produksi <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	44
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
5.1 Nilai Tambah Pada Usaha <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	46
5.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Pada <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	48
5.3 Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Pengrajin <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	51
5.4 Ketersediaan Bahan Baku Kedelai Untuk <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	55
5.5 Prospek Usaha <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	58
5.5.1 Analisis Lingkungan Internal.....	58
5.5.1.1 Hal-hal yang Menjadi Kekuatan.....	58
5.5.1.2 Hal-hal yang Menjadi Kelemahan.....	61
5.5.2 Analisis Lingkungan Eksternal.....	64
5.5.2.1 Hal-Hal Yang Menjadi Peluang.....	64
5.5.2.2 Hal-hal yang Menjadi Ancaman.....	65
5.5.3 Analisis Matrik SWOT.....	67

5.5.4 Strategi Usaha <i>Home Industry</i> Tahu.....	69
5.5.5 Formulasi Strategi Usaha <i>Home Industry</i> Tahu.....	73
VI. KESIMPULAN	74
6.1 Kesimpulan.....	74
6.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	80



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Penggolongan Perusahaan Industri Pengolahan Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja.....	9
2.	Analisis Faktor Internal (IFAS).....	30
3.	Analisis Faktor Eksternal (EFAS).....	31
4.	Jumlah Penduduk Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2001.....	35
5.	Keadaan Penduduk Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Menurut Mata Pencaharian Tahun 2001.....	36
6.	Keadaan Penduduk Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Menurut Tingkat Pendidikan.....	37
7.	Jumlah lembaga pendidikan di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso tahun 2001.....	38
8.	Populasi Pengrajin Tahu dan Kapasitas Produksi Per Tahun di Kabupaten Bondowoso Tahun 2001.....	39
9.	Besarnya Nilai Tambah Yang Diperoleh <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	47
10.	Efisiensi Rata-rata Penggunaan Biaya Produksi Per Minggu Pada Tiap Satu Unit <i>Home Industry</i> Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003.....	49
11.	Hasil Analisis Uji Sidik Ragam.....	51
12.	Estimasi Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Pendapatan <i>Home Industry</i> tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	52
13.	Produksi Kedelai per Tahun untuk Kabupaten Banyuwangi, Jember, Lamongan, Sampang dan Bondowoso.....	57

14. Strategi Usaha *Home Industry* Tahu Di Kecamatan
Tamanan Kabupaten Bondowoso..... 68



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Kurva Biaya Total, Biaya Variabel dan Biaya Tetap.....	10
2.	Kurva Biaya Rata-rata.....	11
3.	Hubungan Antara Total Penerimaan (TR) Dengan Total Biaya (TC).....	13
4.	Kurva Fungsi Produksi.....	15
5.	Skema Kerangka Pikir.....	25
6.	Matrik Analisis SWOT.....	31
7.	Skema Proses Pembuatan Tahu.....	43
8.	Matrik Analisis SWOT <i>Home Industry</i> Tahu.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Daftar Nama Populasi dan Sampel Pengrajin Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003	80
2.	Data Biaya Produksi Home Industri Tahu Per Minggu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003	83
3.	Data Pendapatan Home Industri Tahu Per Minggu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003	84
4.	Data dan Analisa Nilai Tambah <i>HomeIndustry</i> Tahu Per-Minggu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso	86
5.	Analisa R/C Ratio Home Industri Tahu Tahun 2003	87
6.	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Home Industri Tahu di Kecamatan Tamanan	88
7.	Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Agroindustri Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.....	89
8.	Analisis SWOT pada Home Industry Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003	94



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan negara agraris dimana sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup pada sektor pertanian. Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani serta sebagai langkah yang terarah agar kemakmuran yang ada di pedesaan dapat tercapai (Mubyarto, 1996).

Titik berat pembangunan jangka panjang adalah pembangunan ekonomi yang sarannya adalah terciptanya keseimbangan antara bidang pertanian dengan bidang industri untuk meningkatkan kemakmuran rakyat secara selaras adil dan merata. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi harus diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengatasi kesenjangan sosial. Sektor pertanian terus ditingkatkan agar mampu menghasilkan pangan dan bahan mentah yang cukup bagi pemenuhan kebutuhan rakyat, meningkatkan daya beli rakyat dan mampu melanjutkan proses industrialisasi serta makin terkait dan terpadu dengan sektor industri dan jasa menuju terbentuknya jaringan kegiatan agroindustri dan agribisnis yang produktif (Jafar, 1996).

Agroindustri sebagai motor penggerak pembangunan sektor pertanian diarahkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan nasional, baik dari sisi pertumbuhan, pemerataan maupun stabilitas. Banyak harapan telah ditumpukan pada agroindustri dan agribisnis, namun harapan besar tersebut tentunya lebih ditekankan pada potensi yang ada. Untuk mengubahnya menjadi kenyataan harus dikaji lebih lanjut apakah agroindustri dan agribisnis yang akan dikembangkan dapat menjalankan peranannya (Anwar dan Wibowo, 1989).

Agroindustri dalam sistem agribisnis merupakan salah satu subsistem yang bersama-sama dengan subsistem lain membentuk sistem agribisnis. Sistem agribisnis terdiri dari subsistem input (agroindustri hulu), usahatani (pertanian, output (agroindustri hilir), pemasaran dan penunjang. Dengan demikian

pembicaraan mengenai pembangunan agroindustri tidak bisa dilepaskan dari pembangunan agribisnis secara keseluruhan. Pengembangan agroindustri akan dapat meningkatkan permintaan hasil pertanian, sehingga dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian dan pendapatan petani (Masyhuri, 2000).

Menurut Santoso (1995), perkembangan agribisnis/agroindustri memberikan gambaran akan masih banyaknya peluang kegiatan bisnis industri pertanian di pedesaan yang dapat dilakukan. Agar diperoleh keterkaitan pertanian dan industri, maka diperlukan spesialisasi industri berdasarkan komoditas strategis yang dapat memberikan nilai tambah.

Soeharjo (1997) menyatakan bahwa agroindustri dapat menyumbangkan peranannya dalam mengurangi kemiskinan dan pengangguran serta sekaligus sebagai penggerak industrialisasi. Dampak positif dari agroindustri yang berkembang di pedesaan adalah membuka hubungan antara satu desa dengan desa lainnya atau dengan kota sehingga memberikan kesempatan kepada penduduk desa untuk memperoleh pendapatan yang makin beragam.

Darwis (1996), menambahkan bahwa hambatan utama agroindustri adalah ketersediaan bahan baku yang tidak sesuai dengan persyaratan, produk pertanian dihasilkan secara musiman dan sangat bervariasi, serta kualitas yang sangat heterogen. Hambatan lain adalah limbah agroindustri yang dihasilkan dalam jumlah besar dan tidak mudah dikendalikan serta cenderung mencemari lingkungan. Selain itu, teknologi pengembangan produknya masih terbatas dan lambat berkembang. Pemakaian energi untuk agroindustri cukup besar dan biaya investasinya cukup tinggi. Hambatan ini sebagian akan dapat diatasi dan diupayakan dengan pemanfaatan bioteknologi pada rantai proses tertentu.

Napitupulu (2000), menyatakan bahwa persoalan yang dihadapi pembangunan agrobisnis/agroindustri pada saat ini dan juga saat mendatang adalah bagaimana menciptakan sektor ini yang *market led driven*, efisien, kompetitif dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Pengkondisian ke arah itu merupakan tantangan berat karena lambatnya laju perkembangan teknologi dan inovasi dalam kaitan dengan pengembangan sistem produk, *packaging*, pemasaran serta ketidakluwesannya atau kekakuan kelembagaan dan kaitannya dengan

instrumen-instrumen kebijakan yang membatasi kemampuan sektor untuk melakukan pengaturan-pengaturan.

Masalah yang dihadapi oleh agroindustri adalah:

- a. Usaha industri rumah tangga sifatnya mudah keluar (terlepas) dari pasar artinya sensitif terhadap perubahan harga *input* dan *output* yang tidak dapat dikendalikan
- b. Produktivitas industri ini menurun dan upahnya juga rendah
- c. Jumlah modal untuk tiap jenis usaha dapat dikatakan sangat kecil sehingga produktivitas per tenaga kerja juga rendah
- d. Pekerja di sektor industri kecil dan rumah tangga biasanya bekerja sebagai pekerja sampingan untuk tambahan penghasilan (Tambunan, dkk, 1995).

Kedelai sebagai bahan makanan merupakan sumber protein nabati dengan kandungan protein yang cukup tinggi (37%). Dari jumlah kalori yang dibutuhkan masyarakat Indonesia, 2 % diantaranya berasal dari kedelai. Disamping itu kedelai sebagai bahan makanan memiliki kandungan kolesterol rendah dan cukup baik untuk pertumbuhan kesehatan. Hasil olahan kedelai relatif murah dan mudah untuk dijangkau masyarakat banyak. Kedelai sebagai bahan perdagangan, baik berupa hasil produksi atau hasil olahan, menjadi sumber pendapatan petani atau masyarakat lainnya. Dengan demikian kedelai berperan dalam pemenuhan serta perbaikan gizi dalam perdagangan untuk memenuhi kebutuhan industri dan bila dimungkinkan bahan ekspor. Sejak Repelita IV, permintaan terhadap kedelai meningkat pesat seiring perkembangan industri yang memerlukan bahan baku kedelai (industri makan, pakan, susu, dll) serta masih bertambahnya peningkatan penduduk 2,15 % per tahun (Dirjen Pertanian Tanaman Pangan, 1990).

Kedelai sudah cukup lama mendapat tempat di hati masyarakat, karena mempunyai nilai kemanfaatan yang tinggi. Kedelai bisa diolah menjadi bahan makanan, minuman serta penyedap cita rasa makanan. Di pasar-pasar, kedelai diujakan dengan bentuk rebusan dan diberi sedikit gula sehingga rasanya manis dan sangat disukai anak-anak. Sebagai bahan makanan pada umumnya kedelai tidak langsung dimasak, melainkan diolah terlebih dulu, sesuai dengan kegunaannya, misalnya dibuat tempe dan tahu. Selain itu, kedelai juga dibuat

kecap, taoco, taoge, bahkan diolah secara modern menjadi susu dan minuman sari kedelai, kemudian dikemas di dalam botol (AAK. 1989).

Salah satu usaha kecil (agroindustri) yang berbahan baku kedelai yang potensial dikembangkan adalah pabrik pembuatan tahu. Jika usaha ini dijalankan dengan baik pasti akan menguntungkan karena konsumen tahu sangat luas, mencakup semua strata sosial. Tahu tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat kelas bawah dan menengah saja, tetapi juga kelas atas (Sarwono dan Saragih, 2001).

Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso merupakan daerah dimana masyarakatnya banyak mengusahakan *home industry* tahu. Kegiatan ini berupaya untuk meningkatkan nilai keuntungan dari kedelai. *Home industry* ini sudah lama diusahakan, namun hingga kini sebagian besar pengrajin belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini terbukti dengan skala produksi yang masih relatif kecil.

Pada dasarnya, pasar dari produk ini masih terbuka luas, namun peluang tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pengrajin. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan finansial pengrajin untuk pengembangan usahanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana keberlanjutan *home industry* tahu di masa yang akan datang. Diharapkan informasi mengenai hal tersebut dapat bermanfaat bagi pengrajin tahu atau masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam mengusahakan *home industry* tahu.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana nilai tambah pada usaha *home industry* tahu ?
2. Bagaimana efisiensi penggunaan biaya produksi pada *home industry* tahu?
3. Faktor-faktor sosial ekonomi apa sajakah yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin *home industry* tahu?
4. Bagaimana ketersediaan bahan baku kedelai dalam memenuhi permintaan *home industry* tahu ?
5. Bagaimana prospek usaha *home industry* tahu ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui nilai tambah dari kegiatan *home industry* tahu.
2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi pada *home industry* tahu.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan usaha *home industry* tahu.
4. Untuk mengetahui ketersediaan kedelai sebagai bahan baku *home industry* tahu.
5. Untuk mengetahui prospek usaha *home industry* tahu.

1.3.2 Manfaat

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam membina kelangsungan atau keberlanjutan *home industry* tahu.
2. Sebagai bahan masukan bagi para pengrajin *home industry* tahu.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya



II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut Lestari (2003), nilai R/C ratio pada agroindustri tahu lebih besar dari 1 yaitu sebesar 1,45 yang berarti penggunaan biaya produksi sudah efisien. Hal ini menunjukkan bahwa usaha agroindustri tahu ini menguntungkan dan layak diusahakan. Nilai R/C ratio agroindustri tahu sebesar 1,45 mempunyai arti penggunaan biaya produksi Rp. 1 akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 1,45 dan menghasilkan keuntungan sebesar Rp.0,45. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin tahu mampu mengalokasikan biaya produksi secara baik dan menguntungkan.

Pada prinsipnya kegiatan *home industry* tahu ini menguntungkan. Total pendapatan kotor pada industri tahu cenderung lebih besar dibandingkan dengan industri tempe walaupun total biaya yang dikeluarkan juga relatif besar. Besarnya penerimaan pada *home industry* tahu terjadi karena adanya penerimaan tambahan dari hasil samping (ampas tahu). Hal ini menyebabkan pendapatan yang diperoleh pengusaha tahu ikut meningkat, walaupun sebenarnya rata-rata harga kedelai per kilogram pada *home industry* tahu lebih tinggi dibandingkan dengan *home industry* tempe. Rata-rata pendapatan bersih per hari pada *home industry* tahu sebesar Rp 12.489,3 dan *home industry* tempe sebesar Rp 10.968,33 (Karantika, 1998).

Menurut Iqbal (1997), pola pemasaran tahu biasanya terdiri dari dua saluran yaitu : (1) pengrajin langsung menjualnya kepada pembeli/konsumen akhir, dan (2) pengrajin menjualnya melalui pedagang perantara. Pola pertama umumnya dilakukan oleh pengrajin skala kecil. Sementara pola kedua biasanya berlaku pada pengrajin skala besar. Perlu diungkapkan bahwa dalam pemasaran produk tahu umumnya pengrajin melakukan diversifikasi ukuran yang disesuaikan dengan selera golongan pembeli atau konsumen yang dihadapi.

Menurut Rahmawati (2003), terdapat perbedaan yang nyata antara nilai keuntungan komoditi kedelai pada agroindustri tahu dengan agroindustri tempe. Nilai keuntungan komoditi kedelai pada agroindustri tahu lebih besar

dibandingkan dengan nilai tambah pada agroindustri tahu. Perbedaan nilai keuntungan ini cukup besar, pada agroindustri tahu rata-rata nilai keuntungan sebesar Rp 1.142,92, sedangkan pada agroindustri tempe adalah Rp 922,10.

2.2 Tinjauan Pustaka

Agroindustri pada dasarnya mencakup kegiatan pengolahan produk pertanian yang sangat luas, baik tahap prosesnya maupun jenisnya. Hal ini terlihat dari pengertian agroindustri yang dapat dijelaskan sebagai suatu kegiatan industri yang memanfaatkan produk primer hasil pertanian sebagai bahan baku untuk diolah sedemikian rupa menjadi produk baru, baik produk setengah jadi maupun yang dapat segera dikonsumsi (Azis, 1993).

Menurut Soekartawi (2000), agroindustri merupakan bentuk industri yang mengolah produk-produk pertanian dan merupakan bidang usaha yang strategis untuk dikembangkan. Peran strategis agroindustri adalah sebagai berikut :

1. pertumbuhan agroindustri akan menentukan perkembangan sektor pertanian;
2. industri pengolahan yang tumbuh dengan pesat (non migas) sebagian besar merupakan produk agroindustri;
3. ekspor non migas, komoditas pertanian dan produk olahan masih menyumbang bagian terbesar dari nilai ekspor total;
4. industri yang bersifat sektor pertanian memiliki keterkaitan industri yang kuat dengan berbagai sektor lain;
5. tekanan globalisasi dan persoalan lingkungan akan semakin mendorong pemilihan industri yang memiliki keunggulan komparatif berbasis pemanfaatan sumberdaya yang relatif berlimpah dan berdampak kecil terhadap lingkungan

Agroindustri diharapkan akan berperan penting dalam mengurangi dampak negatif dari transformasi struktur ekonomi di Indonesia. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa agroindustri mempunyai keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) yang erat dengan sektor pertanian yang merupakan gantungan hidup dari sebagian besar penduduk Indonesia. Dengan berkembangnya agroindustri, permintaan produk primer pertanian akan meningkat dan pada gilirannya akan

berdampak positif terhadap pendapatan rumah tangga petani. Dengan kata lain berkembangnya agroindustri akan menurunkan proses terjadinya kemiskinan di pedesaan (Erwidodo, 1997).

Pengembangan agroindustri diprioritaskan untuk mendorong pengembangan agroindustri skala kecil dan menengah di pedesaan. Di samping menyerap bahan baku, agroindustri juga menjadi salah satu alternatif bagi peningkatan kesempatan kerja. Hal ini mengingat kualitas tenaga kerja di pedesaan pada umumnya memiliki pengetahuan, pendidikan, keterampilan, dan modal relatif rendah. Sementara itu pada umumnya agroindustri di pedesaan mempunyai skala kecil, padat karya dan menggunakan teknologi yang relatif sederhana yang kurang berorientasi pasar (Santoso, 1995).

Agroindustri harus dikembangkan lebih dahulu sebelum pengembangan industri-industri lainnya, karena pengembangan agroindustri lebih langsung menyentuh kepentingan banyak petani dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraannya. Hanya saja seringkali dijumpai bahwa pengembangan agroindustri sering dihadapkan pada berbagai masalah antara lain sebagai berikut :

a. Penyediaan bahan baku yang cukup dan kontinu

Penyediaan bahan baku ini, baik bahan baku yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri, perlu tersedia dalam jumlah yang cukup dan kontinu. Khusus industri pengolahan yang menggunakan bahan baku dalam negeri seringkali dijumpai adanya perkembangan industri yang lebih cepat dari perkembangan tersedianya bahan baku. Hal seperti ini biasanya karena adanya musim kering yang terlalu panjang, disebabkan karena adanya musim kering yang terlalu panjang, hama dan penyakit. Kendala faktor ekonomi misalnya harga bahan baku tersebut lebih rendah dari komoditi lain sehingga petani tidak mengembangkannya atau karena penyebab lain seperti berubahnya kebijaksanaan dan sebagainya. Di lain pihak, baik industri pengolahan yang bahan bakunya dari luar negeri sangat dipengaruhi oleh situasi perekonomian dunia yang tidak menentu ini. Belum lagi kalau dilihat dari keragaman kualitas bahan baku dalam negeri yang sering rendah.

b. Pemasaran

Aspek pemasaran selalu menjadi masalah dalam pengembangan agribisnis. Hal ini dapat dimengerti karena produk pertanian adalah spesifik (misalnya ada yang tidak tahan lama untuk disimpan, pemeliharaan kualitas produk yang sulit dilakukan) dan pelaku pasar sering dihadapkan pada faktor resiko (*risk*) yang tinggi dan faktor ketidakpastian(*uncertainty*) yang besar. Belum lagi kalau dikaitkan dengan masalah kualitas produk dalam kaitannya dengan pemasaran (Soekartawi, 1995).

Ditinjau dari kriteria jumlah penyerapan tenaga kerja, maka suatu perusahaan dapat dimasukkan kedalam salah satu kelompok berikut ini, yaitu industri rumah tangga, industri kecil, industri sedang atau industri besar. Berdasarkan pada kriteria Biro Pusat Statistik tersebut, maka subsektor agroindustri didominasi oleh industri rumah tangga dan industri kecil. Industri rumah tangga dan industri kecil tersebut umumnya menggunakan produk tanaman pangan sebagai bahan bakunya. Oleh karena itu, prospek subsektor agroindustri tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan produk tanaman pangan dan industri yang terkait (Simatupang, 1990).

Menurut Badan Pusat Statistik (1995), berdasarkan banyaknya tenaga kerja yang digunakan, perusahaan industri dikelompokkan menjadi 4 golongan seperti yang tercantum dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Penggolongan perusahaan industri pengolahan berdasarkan jumlah tenaga kerja.

No.	Golongan Industri	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Industri Besar	100 atau lebih
2.	Industri Sedang	20 – 99
3.	Industri Kecil	5 – 19
4.	Industri Rumah tangga	1 – 4

Sumber : Badan Pusat Statistik(1995)

Tahu dan tempe mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama ditinjau dari segi pemenuhan kalori, protein dan perbaikan status gizi masyarakat, penyerapan tenaga kerja dan pemerataan kesempatan berusaha. Tempe telah dikonsumsi oleh bangsa Indonesia sejak berabad-abad

Kurva FC mendatar menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap tidak tergantung pada jumlah produksi. Kurva VC membentuk huruf S terbalik, menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat produktivitas dengan besarnya biaya. Kurva TC sejajar dengan VC menunjukkan bahwa perubahan biaya total semata-mata ditentukan oleh perubahan biaya variabel (Rahardja, 2000).

Selanjutnya Rahardja menyatakan bahwa biaya rata-rata adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh produsen dalam memproduksi satu unit *output*. Besarnya biaya rata-rata adalah biaya total dibagi jumlah *output*. Karena $TC = FC + VC$, maka biaya rata-rata (*average cost*) sama dengan biaya tetap rata-rata (*average fixed cost*) ditambah biaya variabel rata-rata (*average variable cost*).

$$AC = AFC + AVC$$

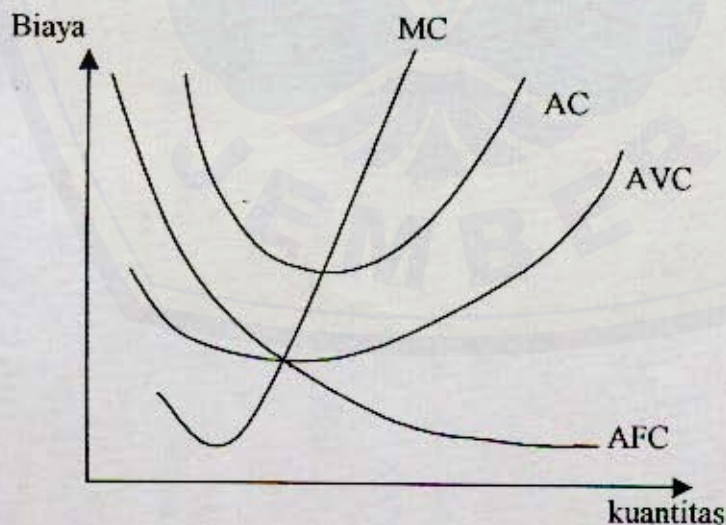
Keterangan:

AC : Biaya Total Rata-rata (*Average Total Cost*)

AFC : Biaya Tetap Rata-rata (*Average Cost*)

AVC : Biaya Variabel Rata-rata (*Average Variable Cost*)

Gambar grafisnya sebagai berikut :



Gambar 2. Kurva Biaya Rata-rata

Keterangan:

- Kurva AFC terus menurun, karena biaya tetap persatuan output semakin kecil dengan meningkatnya output. Walaupun demikian, kurva AFC tidak pernah menjadi nol (asimtotik).
- Kurva AC polanya sama dengan kurva AVC, mula-mula menurun, akan tetapi tidak pernah berpotongan (asimtotik). Pola ini berkaitan dengan hukum kenaikan hasil yang semakin menurun (*The Law of Deminishing return*).

Pendapatan atau dapat juga disebut keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Dimana biaya itu terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis sebagai berikut(Soekartawi,1995):

$$Y = TR - TC$$

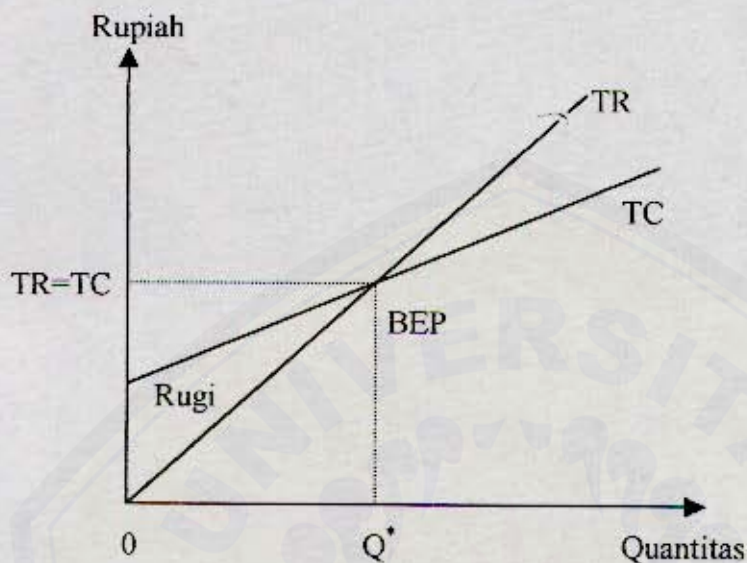
$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

- Y : Pendapatan
TR : Penerimaan Total
TC : Total Biaya
P : Harga persatuan
Q : Jumlah produksi
TFC : Biaya tetap total
TVC : biaya variabel total

Menurut Rahardja dan Mandala (1999), hubungan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC) secara grafis digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Hubungan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC)

Pada gambar 3 dapat dijelaskan bahwa pada awalnya perusahaan mengalami kerugian. Hal ini terlihat dari kurva TR yang masih di bawah kurva TC. Jika jumlah output ditambah, kerugian semakin kecil. Hal ini dapat dilihat dari makin mengecilnya jarak antara kurva TR dengan kurva TC. Pada saat jumlah output mencapai Q^* , kurva TR berpotongan dengan kurva TC, yang artinya penerimaan total sama dengan biaya total. Titik perpotongan ini disebut titik impas (*Break Event Point*). Setelah titik BEP, maka perusahaan akan terus mengalami laba yang semakin besar, yang dapat dilihat dari posisi kurva TR yang terletak di atas kurva TC (Rahardja dan Mandala, 1999).

Nilai tambah (*value added*) mempunyai arti nilai keuntungan yang diperoleh dari nilai produk olahan (bahan jadi) dikurangi dengan nilai bahan baku dan biaya produksi selain biaya tenaga kerja (*intermediate cost*) yang digunakan dalam proses tersebut dalam satuan kilogram bahan baku. Tenaga kerja disini hanya berfungsi sebagai pengantar dari bahan mentah menjadi produk olahan dan besar kecilnya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi dianggap tidak mempengaruhi nilai produk olahan yang dihasilkan. Dan suatu agroindustri

dikatakan memberikan nilai tambah terhadap suatu barang atau produk apabila kegiatan tersebut mampu memberikan nilai keuntungan terhadap proses produk olahan (Hayami, 1987).

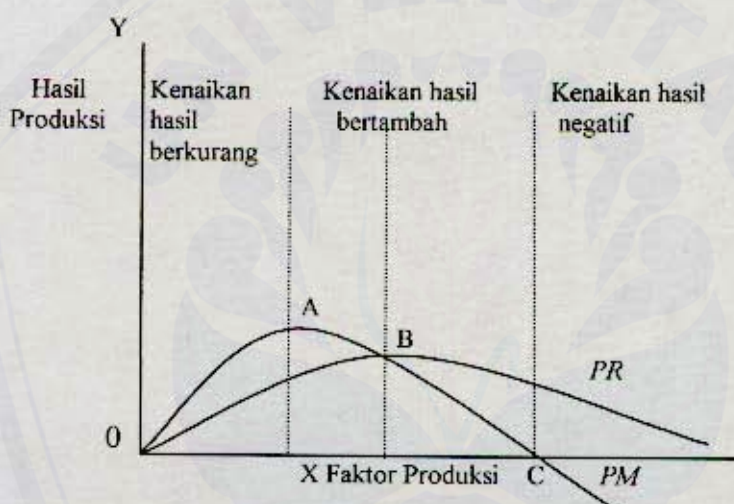
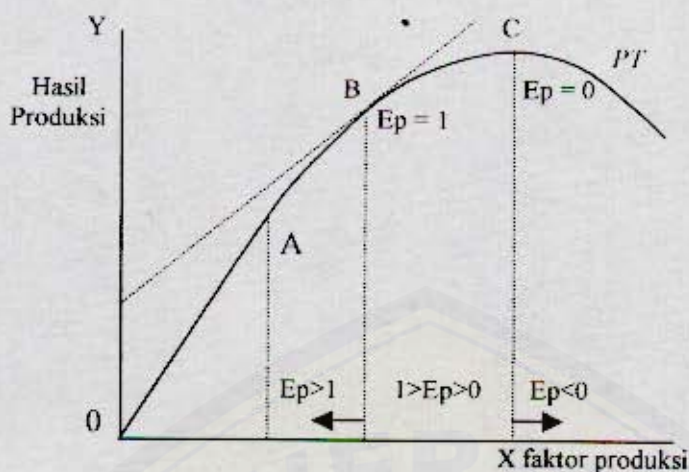
Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa input. Fungsi produksi dianggap penting karena beberapa hal, antara lain :

- (a) dengan fungsi produksi maka peneliti dapat mengetahui hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) secara langsung dan hubungan tersebut lebih mudah dimengerti
- (b) dengan fungsi produksi maka peneliti dapat mengetahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (*dependent variable*) Y, dan variabel yang menjelaskan (*independent variable*) X, serta sekaligus mengetahui hubungan antar variabel penjelas. Secara matematis, hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut (Soekartawi, 1990) :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_i, \dots, X_n)$$

Dalam teori produksi dikenal hukum kenaikan hasil yang menurun (*The Law Of Deminishing Return*), yang artinya bahwa setiap penambahan satu satuan faktor produksi X mula-mula mengakibatkan kenaikan hasil yang bertambah dan jika penambahan faktor produksi X terus dilakukan maka kenaikan hasil akan mencapai titik optimum dan jika penambahan terus dilakukan akan mengakibatkan kenaikan hasil yang menurun (Sudarman, 1996).

Menurut Mubyarto (1996), ini dapat menganalisa peranan masing-masing faktor produksi dengan menganggap bahwa salah satu dari faktor produksi dianggap berubah-ubah sedangkan faktor produksi lainnya dianggap konstan. Asumsi tersebut berlaku bagi semua faktor produksi. Hubungan antara input dan output secara terperinci dapat ditunjukkan pada gambar 4 yang berhubungan dengan hukum kenaikan hasil yang bertambah dan kenaikan hasil yang berkurang.



Gambar 4. Kurva Fungsi Produksi

Gambar 4 di atas menunjukkan tahap-tahap produksi yang berhubungan dengan peristiwa hukum kenaikan hasil yang makin berkurang. Gambar A melukiskan kurva produksi total (PT) yang bergerak dari 0 menuju A, B dan C. Gambar B melukiskan sifat-sifat dan gerakan produksi rata-rata (PR) dan produksi marginal (PM). Kedua gambar ini berhubungan erat. Pada saat kurva PT mulai berubah arah pada titik A (*inflection point*) maka kurva PM mencapai titik maksimum. Inilah batas di mana hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang itu mulai berlaku. Di sebelah kiri kenaikan hasil masih bertambah, tetapi di sebelah kanan kenaikan hasil menurun. Titik B adalah titik dimana *tangen* (garis atas kurva PM mempunyai *slope* paling besar). Titik ini menunjukkan produksi rata-rata (PR) mencapai maksimum dimana kurva PM memotong kurva PR. Sedangkan titik C adalah titik dimana kurva PT mencapai maksimum. Titik ini

bersamaan dengan saat dimana kurva PM memotong sumbu X yaitu pada saat PM menjadi negatif. Titik B dan titik C merupakan batas lain dari peristiwa penting dalam perkembangan produksi fisik (PT). Di sebelah kiri titik B produksi termasuk dalam tahap irasional dimana elastisitas produksinya (E_p) > 1 . Elastisitas produksi adalah persentase perubahan produksi total dibagi dengan persentase perubahan faktor produksi, atau dapat dituliskan sebagai :

$$E_p = \frac{\Delta Y / Y}{\Delta X / X} \text{ atau } \left(\frac{X}{Y} \right) \left(\frac{\Delta Y}{\Delta X} \right)$$

Dimana Y adalah hasil produksi (*output*)

X adalah faktor produksi (*input*)

Karena $\frac{Y}{X}$ adalah PR, dan $\frac{\Delta Y}{\Delta X}$ adalah PM maka $E_p = \frac{PM}{PR}$

Dengan ini dapat dilihat bahwa $E_p = 1$ pada saat $PM = PR$ yaitu dimana kurva PM memotong kurva PR pada titik maksimum (pada titik B). Di sebelah kiri titik ini $PM > PR$ sehingga $E_p > 1$ dan di sebelah kanan titik B, $E_p < 1$ karena $PM < PR$.

Selama E_p masih lebih besar daripada 1 maka masih selalu ada kesempatan untuk mengatur kembali kombinasi dan penggunaan faktor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga dengan jumlah faktor-faktor produksi yang sama dapat menghasilkan produksi total lebih besar. Atau dapat pula dikatakan bahwa produksi yang sama dapat dihasilkan dengan faktor produksi yang lebih sedikit. Dalam keadaan yang demikian produksi dikatakan tidak efisien, sehingga disebut tidak-rasional. Tahap irasional ini terdapat pada waktu kurva PT sudah mulai menurun dan kurva PM sudah negatif. Tahap yang demikian tidak rasional lebih jelas lagi karena dengan pengurangan faktor produksi variabel justru hasil produksi menjadi lebih besar. Jadi tahap produksi yang termasuk rasional atau efisien adalah tahap II antara titik B dan C dimana $0 < E_p < 1$, tetapi peristiwa ini baru menggambarkan keadaan efisiensi fisik saja dan belum adanya efisiensi ekonomi. Untuk sampai pada tahap efisiensi ekonomi masih perlu diketahui harga-harga, baik harga hasil produksi maupun harga faktor produksi.

Permintaan adalah jumlah barang atau jasa yang rela dan mampu dibeli oleh para pelanggan selama periode tertentu berdasarkan sekelompok kondisi

tertentu. Kerangka waktu tersebut dapat satu jam, satu hari, satu tahun, atau periode lainnya. Kondisi-kondisi yang harus dipertimbangkan mencakup harga barang yang bersangkutan, harga dan ketersediaan barang yang berkaitan, perkiraan akan perubahan harga, pendapatan konsumen, selera dan preferensi konsumen, pengeluaran periklanan, dan sebagainya. Jumlah produk yang siap dibeli oleh para konsumen, yaitu permintaan produk tersebut, bergantung pada semua faktor ini (Pappas, 1995).

Prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor-faktor produksi seefisien mungkin. Dalam terminologi ilmu ekonomi, pengertian efisien dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu efisiensi teknis, efisiensi harga dan efisiensi ekonomi. Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis bila faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum. Apabila produsen mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan usahanya, misalnya karena pengaruh harga, maka produsen tersebut dapat dikatakan mengalokasikan faktor produksinya secara efisiensi harga. Selanjutnya dikatakan efisiensi ekonomi kalau usaha yang dilakukan produsen mencapai efisiensi teknis dan sekaligus juga mencapai efisiensi harga (Soekartawi, 1997).

Tingkat pendapatan yang tinggi dapat dicapai dengan memperhatikan efisiensi biaya produksi. Parameter yang dapat dipakai untuk melihat tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi adalah analisa R/C ratio. Apabila nilai R/C ratio lebih besar dari satu, maka penggunaan biaya produksi adalah efisien. Untuk nilai R/C ratio kurang dari atau sama dengan satu, maka penggunaan biaya produksi adalah tidak efisien. Nilai R/C ratio ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan menguntungkan secara ekonomis atau tidak (Soekartawi, 1987).

Fungsi permintaan adalah hubungan yang mengidentifikasi semua faktor yang memiliki pengaruh penting terhadap permintaan akan sebuah produk, termasuk harga produk itu sendiri, harga barang yang berkaitan, pendapatan, periklanan, dan sebagainya. Kurva permintaan menyatakan hubungan antara jumlah yang diminta dengan harga produk, sambil mempertahankan pengaruh

semua faktor lainnya dalam fungsi permintaan tetap konstan. Pergeseran dalam permintaan berhubungan dengan pergerakan kurva permintaan yang terjadi ketika satu faktor permintaan selain harga produk itu sendiri berubah (Lipsey,dkk, 1992).

Istilah penawaran merujuk pada jumlah suatu barang atau jasa yang rela dan mampu dijual oleh para produsen dalam jangka waktu tertentudan berdasarkan sekelompok kondisi tertentu. Kondisi atau faktor-faktor yang harus dinyatakan mencakup harga barang yang bersangkutan, harga barang yang berkaitan, keadaan teknologi saat ini, tingkat harga masukan, cuaca dan sebagainya.

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran sebuah produk itu sendiri kemungkinan merupakan faktor terpenting. Harga yang lebih tinggi meningkatkan jumlah keluaran yang ingin dibawa ke pasar oleh para produsen. Harga yang lebih tinggi memungkinkan perusahaan untuk sanggup membayar biaya produk yang lebih tinggi yang kadang-kadang dikaitkan dengan ekspansi dalam keluaran. Sebaliknya harga yang lebih rendah untuk produk-produk mereka umumnya menyebabkan para produsen menawarkan jumlah keluaran yang lebih rendah (Papas, 1995).

Garis regresi ialah suatu garis untuk memperkirakan atau meramalkan Y kalau nilai X sudah diketahui. Diketahui bisa berarti sudah terjadi atau masih berupa rencana saja atau mungkin berupa hasil ramalan. Kebaikan persamaan regresi linier berganda untuk memperkirakan atau meramal ialah bahwa dapat mengetahui besarnya pengaruh secara kuantitatif dari setiap variable bebas, kalau pengaruh dari variable lainnya dianggap konstan. Agar suatu persamaan garis regresi dapat dipergunakan untuk memperkirakan atau meramalkan nilai variabel tidak bebas Y, seyogyanya dilakukan pengujian terlebih dahulu terhadap seluruh koefisien regresi, untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dimasukkan dalam persamaan regresi, untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dimasukkan dalam persamaan regresi mempunyai pengaruh yang nyata terhadap Y atau tidak, apabila tidak nyata, sehingga hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *analisis variance*. Keberhasilan dengan pengujian persamaan garis regresi linier berganda yang bersangkutan, ditentukan atau dilihat dari hasil

pengujian yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak, H_1 diterima sebab masing-masing variabel bebas mempunyai Y secara nyata atau meyakinkan.

Persamaan garis linier berganda yang akan dipergunakan untuk memperkirakan atau meramalkan juga disertai dengan nilai R square (koefisien penentuan berganda) sebagai ukuran tepat tidaknya garis tersebut untuk pendekatan suatu kelompok data yang berhubungan dengan kelompok-kelompok data lainnya secara linier, makin besar nilai R square makin baik, tetapi ini hanya berlaku kalau ada kolinier ganda itu secara kontinyu (terus-menerus) sampai pada waktu dimana ramalan nilai variabel tak bebas Y akan dibuat. Selain itu setiap perkiraan disertai dengan kesalahan baku (*standard error*) masing-masing. Kesalahan baku untuk regresi sama dengan simpangan baku (*standard deviation*) (Supranto, 1993).

Analisis SWOT merupakan identifikasi yang sistematis dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan (lingkungan internal) perusahaan, peluang dan ancaman (lingkungan eksternal) yang dihadapinya serta strategi yang terbaik diantaranya. Analisis SWOT juga digunakan dalam menentukan area kunci. SWOT adalah suatu tindakan untuk menentukan strategi (jangka panjang) dan taktik (jangka pendek) yang kemudian dijabarkan faktor-faktor kunci dari lingkungannya internal dan eksternal. Analisis SWOT dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Apabila diterapkan secara tepat, asumsi sederhana mempunyai implikasi yang berpengaruh untuk merancang suatu strategi yang berhasil (Pearce dan Robinson, 1997).

Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi pada saat ini. Hal ini

disebut analisis situasi. Model yang paling populer adalah analisis SWOT (Rangkuti, 1997).

Menurut Wahyudi (1996), penjabaran interpretasi analisis SWOT dapat diterangkan sebagai berikut :

- a. S = *Strength*/ kekuatan perusahaan yang menggambarkan besarnya keunggulan sumber daya serta kemajuannya dalam mendukung perubahan.
- b. W = *Weakness*/ kelemahan perusahaan yang menggambarkan keterbatasan sumber daya serta kemampuan perusahaan secara serius yang menghalangi kinerja efektif perusahaan dalam mengembangkan strategi operasi.
- c. O = *Opportunity*/ peluang perusahaan yang menggambarkan situasi perusahaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan sehingga menciptakan tantangan, ancaman dan hambatan.
- d. T = *Threats*/ ancaman perusahaan yang menggambarkan situasi perusahaan yang tidak menguntungkan bagi perusahaan sehingga menciptakan tantangan, ancaman dan hambatan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Peranan agroindustri (industri pertanian) terus dikembangkan karena memberikan manfaat ekonomis khususnya industri pengolahan produk pertanian yang berlokasi di pedesaan dengan berdasar pada sumber daya yang ada, yaitu :

- a. meningkatkan kerja di pedesaan;
- b. meningkatkan nilai tambah;
- c. meningkatkan pendapatan petani;
- d. meningkatkan mutu dari hasil produk pertanian, yang pada gilirannya nanti dapat memenuhi syarat untuk memasuki pasar luar negeri (Soeharjo, 1990).

Perkembangan agroindustri memberikan gambaran akan banyaknya peluang kegiatan bisnis industri pertanian (agroindustri) dan pembangunan pedesaan. Ciri industri pertanian yang harus didorong adalah perkembangan dan pertumbuhan spesialisasi usaha pengolahan pada setiap rantai kegiatan agribisnis

dan diversifikasi pengolahan. Kegiatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah industri dengan keterkaitan serta perluasan bidang usaha dan lapangan kerja (Syarief, 1991).

Pembangunan industri tidak saja ditujukan pada industri besar maupun sedang, tetapi perhatian yang sepadan harus diarahkan pada industri-industri kecil/rumah tangga. Pada kenyataannya industri jenis ini masih diperlukan untuk memberikan kesempatan kerja sekaligus pemerataan pendapatan. Salah satu contoh jenis industri ini adalah industri tahu.

Bagi masyarakat, *home industry* tahu memiliki arti penting karena dapat melibatkan berbagai kegiatan ekonomi yang memberikan nilai tambah. Kebutuhan masyarakat akan tahu telah mampu merangsang petani untuk berupaya meningkatkan produksi kacang kedelai. Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwasanya nilai tambah pada industri tahu sebesar Rp 1.400,00. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin akan memperoleh keuntungan dari usaha pengolahan kedelai tersebut.

Pada prinsipnya kegiatan *home industry* tahu ini menguntungkan. Dibandingkan dengan total pendapatan pada agroindustri tempe, total pendapatan pada agroindustri tahu lebih besar. Hal ini disebabkan karena pada kegiatan produksi tahu juga diperoleh penerimaan tambahan dari hasil sampingan yaitu penjualan ampas tahu.

Tingkat efisiensi penggunaan biaya *home industry* tahu dapat diukur dengan menggunakan perbandingan antara pendapatan kotor dengan biaya total produksi dalam usaha *home industry* tahu (R/C ratio). Keputusan tentang usaha *home industry* yang efisien diberikan pada *home industry* dengan R/C ratio lebih dari satu. Bila dinilai R/C rasionya kurang dari satu, maka biaya usaha agroindustri yang digunakan tidak efisien. Kegiatan produksi tahu yang masih berlangsung sampai saat ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi pada *home industry* tahu sudah efisien.

Home industry tahu dapat berusia panjang apabila mampu menyesuaikan diri dengan permintaan konsumen, baik kualitas maupun kuantitas. Perubahan besar pada preferensi konsumen, tentu akan mempengaruhi proses produksi.

Makin cepat adanya perubahan preferensi konsumen, maka makin besar pula investasi yang ditanamkan di perusahaan agroindustri tersebut, mengingat proses produksi harus disesuaikan dengan irama berkembangnya permintaan pasar. Mungkin kualitas bahan baku kedelai perlu diperbaiki, peralatan pabrik yang perlu diubah atau mekanisme prosesing yang perlu diganti.

Dalam usaha *home industry* tahu terdapat faktor-faktor sosial ekonomi yang diperkirakan akan mempengaruhi tingkat pendapatan pengusaha agroindustri tahu antara lain lama pendidikan, umur, pengalaman, harga jual, jumlah produksi, biaya produksi dan biaya pemasaran.

Pendidikan adalah suatu masalah yang amat mendasar bagi pembangunan dan kehidupan bangsa, sedangkan untuk melaksanakan pembangunan itu dibutuhkan tenaga-tenaga yang cakap, terampil serta sanggup membudidayakan kebutuhan pendidikan. Tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan *home industry* terutama dalam hal kemampuan untuk menerima informasi teknologi yang dapat membawa perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.

Umur pengusaha *home industry* tahu akan mempengaruhi fisik bekerja dan berpikir. Pengusaha yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih besar dari pengusaha yang lebih tua, sehingga cenderung lebih aktif dalam mengikuti perkembangan-perkembangan teknologi yang terjadi di bidang *home industry*. Pengusaha yang relatif tua mempunyai kemampuan pengelolaan *home industry* tahu yang lebih matang dan memiliki banyak pengalaman sehingga dapat berhati-hati dalam bertindak.

Penerimaan diperoleh dari hasil kali jumlah produksi dengan harga jual. Harga jual merupakan harga yang diterima oleh produsen. Tinggi rendahnya harga jual akan berpengaruh pada besar kecilnya penerimaan yang akhirnya juga menentukan besar kecilnya pendapatan/keuntungan. Semakin tinggi harga jual makin besar penerimaan yang diperoleh, sebaliknya makin rendah harga jual makin kecil penerimaan.

Jumlah produksi yang dihasilkan dalam *home industry* tahu akan berpengaruh pada jumlah penerimaan yang akan diperoleh. Besar kecilnya jumlah

produksi dipengaruhi oleh besar-kecilnya penggunaan bahan baku. Semakin banyak bahan baku yang digunakan makin besar jumlah produk yang dihasilkan dan semakin besar pula penerimaan pengrajin tahu. Sebaliknya makin sedikit bahan baku yang digunakan, produk yang dihasilkan juga sedikit sehingga penerimaan yang diperoleh kecil.

Faktor biaya sangat menentukan kelangsungan proses produksi. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produksi-produksi tetap yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik. Termasuk di dalamnya barang yang dibeli dengan jasa yang di dalam maupun di luar usaha agroindustri (Hernanto, 1993).

Biaya produksi dalam usaha *home industry* tahu adalah biaya bahan baku kedelai, upah tenaga kerja yang digunakan, biaya penyusutan alat dan biaya pelengkap. Dapat dikatatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan *home industry* tahu, karena dalam penekanan biaya *home industry* tahu diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal dan akhirnya meningkatkan pendapatan pengusaha *home industry* tahu. Demikian pula sebaliknya, apabila biaya produksi yang dikeluarkan semakin besar maka terjadi penurunan pendapatan pengusaha *home industry* tahu.

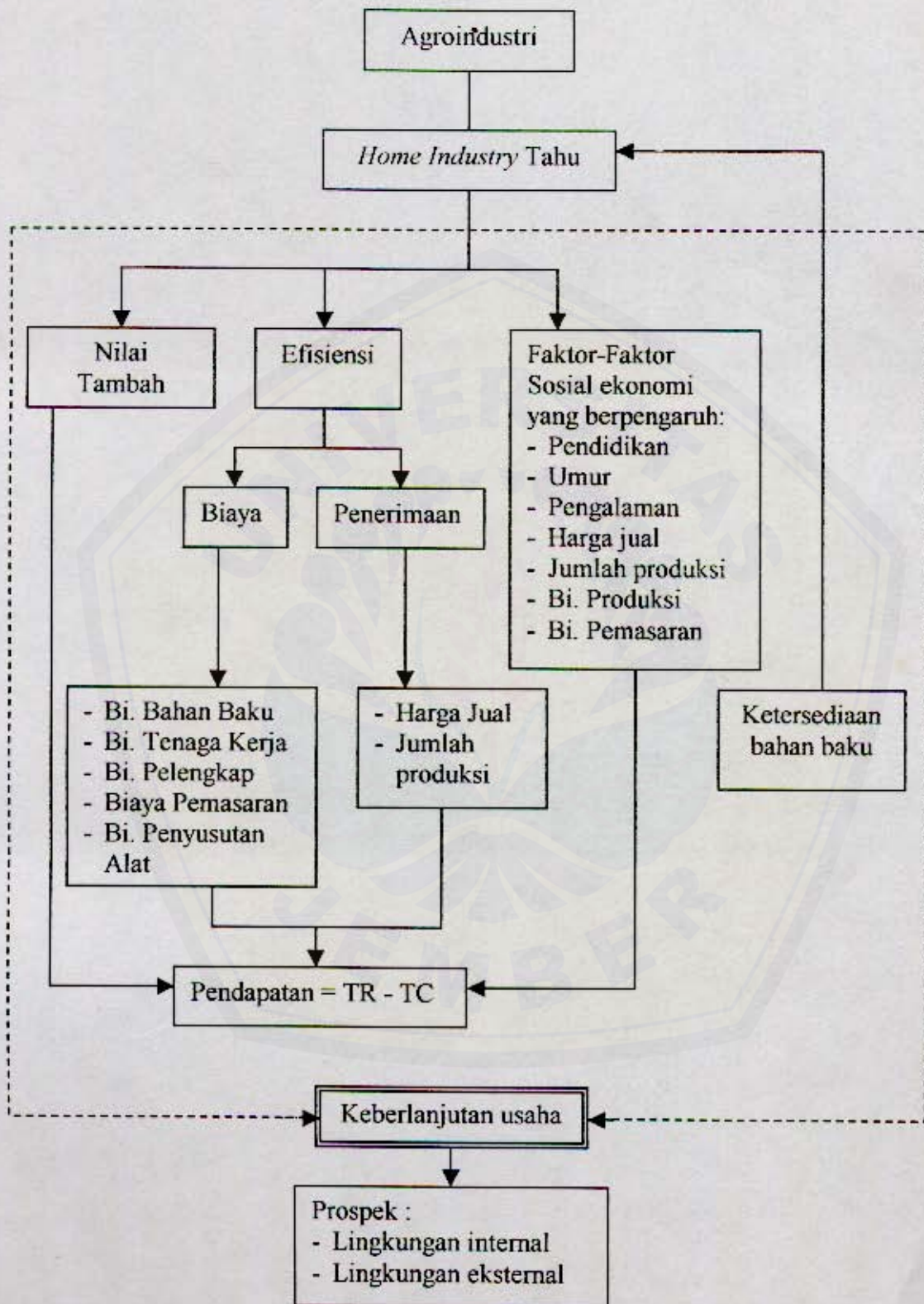
Produk yang dihasilkan dari *home industry* tahu berupa tahu goreng. Pengrajin biasanya memasarkan produknya ke pasar-pasar lokal. Dalam memasarkannya itu, tentu dibutuhkan biaya yakni biaya pemasaran. Semakin besar biaya ini semakin kecil penerimaan pengrajin, sebaliknya semakin kecil biaya pemasaran, maka semakin besar penerimaan yang diperoleh. Biaya pemasaran terdiri dari biaya transportasi, pengemasan dan biaya tenaga kerja.

Keberlanjutan usaha *home industry* tahu juga tergantung pada ketersediaan bahan baku kedelai. Berdasarkan asalnya, ada dua jenis kedelai yang digunakan oleh *home industry* tahu dan tempe yaitu : kedelai asal impor dan kedelai dalam negeri. Kedelai asal impor biasanya lebih baik dan lebih seragam kualitasnya, terutama menyangkut ukuran butir yang relatif besar daripada kedelai lokal. Sebaliknya kedelai lokal relatif lebih baru atau segar dan belum lama disimpan,

proteinnya belum banyak mengalami denaturasi, sehingga ekstrak protein lebih banyak dan rendemen tahu lebih baik.

Home industry tahu perlu memperhatikan lingkungan usaha yang ada agar keberlanjutan kegiatan usaha tersebut baik. Persaingan antar pengrajin tahu hendaknya mampu menggugah hati masing-masing pengusaha untuk tertantang lebih maju. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menganalisis lingkungan internal dan eksternalnya. Lingkungan internal mencakup kekuatan (*Strength*) yang dimiliki dan kelemahan (*Weakness*) yang dihadapi. Lingkungan tersebut meliputi proses produksi, lokasi, bahan baku, tenaga kerja, produk, hubungan dengan pemasok, modal dan pemasaran. Lingkungan eksternal mencakup peluang (*Opportunity*) yang seharusnya diraih dan ancaman (*Threats*) yang mungkin berpengaruh terhadap masa depan *home industry* tahu. Lingkungan tersebut meliputi konsumen, kesadaran penduduk, budaya, cuaca, persaingan, kebijakan pemerintah, ekonomi dan teknologi. *Home industry* tahu harus dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang secara maksimal dengan meminimalkan kelemahan dan ancaman agar kegiatan usaha tetap berlanjut.

Penganalisaan usaha industri pengolahan tahu yang didasarkan pada nilai tambah yang dapat diberikan, efisiensi penggunaan biaya, hal-hal yang berpengaruh terhadap pendapatan serta ketersediaan bahan baku akan memberikan informasi yang berharga untuk memprediksi kontinuitas usaha. Dari beberapa unsur yang menjadi dasar dalam prediksi tersebut, dapat dicarikan strategi yang bisa dilaksanakan di masa yang akan datang.

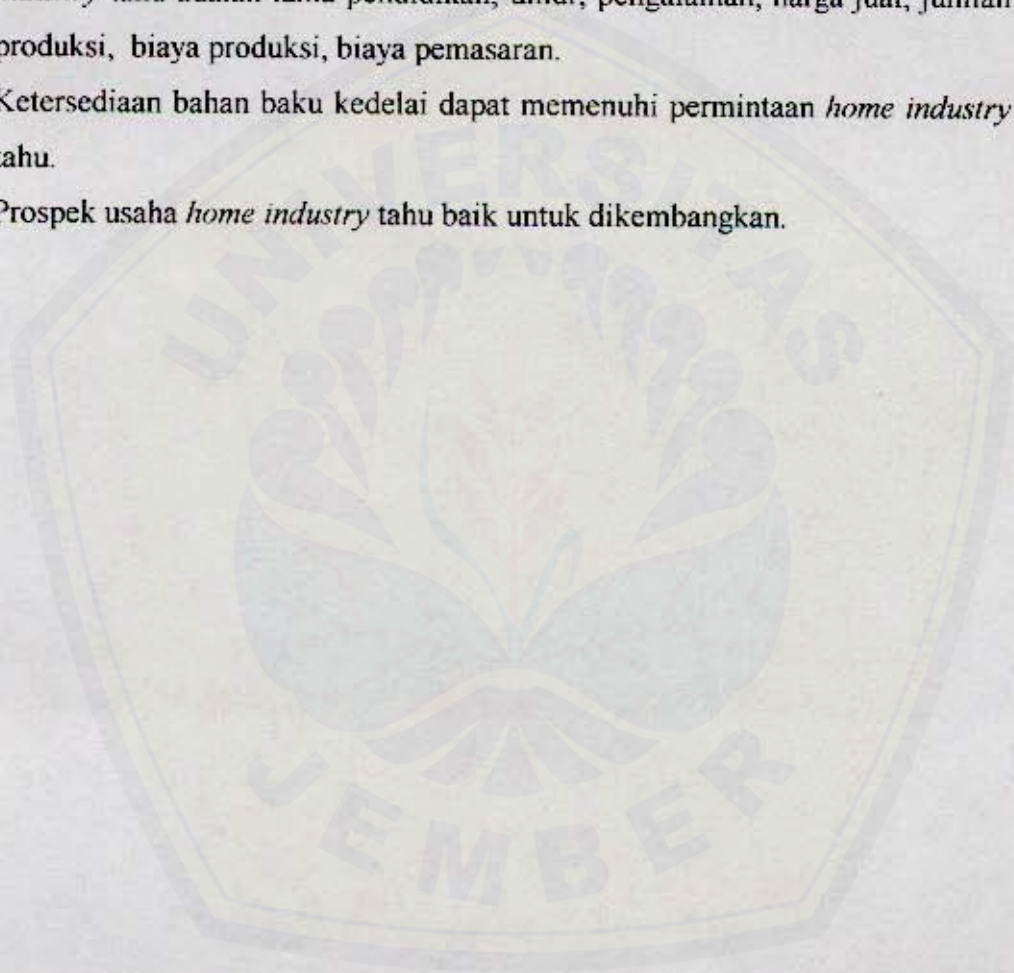


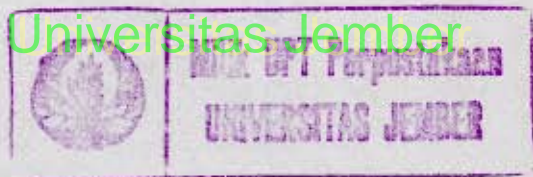
Gambar 5. Skema Kerangka Pikir

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

1. Kegiatan *home industry* tahu mampu memberikan nilai tambah.
2. Penggunaan biaya produksi pada *home industry* tahu efisien.
3. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh pada pendapatan *home industry* tahu adalah lama pendidikan, umur, pengalaman, harga jual, jumlah produksi, biaya produksi, biaya pemasaran.
4. Ketersediaan bahan baku kedelai dapat memenuhi permintaan *home industry* tahu.
5. Prospek usaha *home industry* tahu baik untuk dikembangkan.





III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso. Penentuan daerah ini berdasarkan metode sampling disengaja (*Purposive Sampling Method*) atas dasar pertimbangan bahwa Kecamatan Tamanan adalah salah satu daerah yang berpotensi di Kabupaten Bondowoso untuk perkembangan *home industry* tahu.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa deskriptif dan korelasional. Metode analisa deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena untuk mendapatkan kebenaran, sedangkan metode korelasional merupakan lanjutan dari metode deskriptif yang berfungsi untuk mencari hubungan diantara variabel-variabel yang diteliti (Nazir, 1999).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode *Simple Random Sampling* dimana tiap unit dalam sampel mempunyai peluang sama untuk dipilih (Nazir, 1999). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 dari populasi sebesar 43 pengrajin tahu yang terdapat di Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini.

3.5 Metode Analisa Data

Untuk menguji hipotesis pertama mengenai nilai tambah yang dapat diberikan dari kegiatan *home industry* tahu, digunakan formulasi sebagai berikut (Zulaika, 2000) :

$$VA = VP - IC$$

Keterangan :

VA = Value Added (nilai tambah) *home industry* tahu per kilogram

VP = Value Product (nilai hasil olahan)

IC = Intermediate Cost (biaya intermediate), yaitu biaya bahan baku dan bahan penunjang dalam proses produksi selain biaya tenaga kerja

Kriteria pengambilan keputusan :

$VA > 0$, kegiatan *home industry* tahu mampu memberikan nilai tambah.

$VA \leq 0$, kegiatan *home industry* tahu tidak mampu memberikan nilai tambah.

Untuk menguji hipotesis kedua mengenai efisiensi penggunaan biaya digunakan analisa R/C ratio yang menunjukkan besarnya pendapatan kotor yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi, dengan formulasi sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

a. $R/C \text{ ratio} \leq 1$, maka penggunaan biaya produksi pada *home industry* tahu tidak efisien.

b. $R/C \text{ ratio} > 1$, maka penggunaan biaya produksi pada *home industry* tahu efisien.

Untuk menguji hipotesis ketiga mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan *home industry* tahu digunakan Analisis Regresi Linier Berganda, adapun formulasinya dapat dijelaskan sebagai berikut : (Wibowo, 1995).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + \varepsilon$$

Dalam penelitian ini terdapat tujuh variabel bebas sehingga formulasinya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= pendapatan (Rp)
β_0 atau b_0	= konstanta
β_i atau b_i	= koefisien regresi atau parameter regresi (untuk $i = 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8$)
X_1	= lama pendidikan (th)
X_2	= umur (th)
X_3	= pengalaman (th)
X_4	= harga jual (Rp)
X_5	= jumlah produksi (potong)
X_6	= biaya produksi (Rp)
X_7	= biaya pemasaran (Rp)
ε	= error atau gangguan dalam persamaan

Untuk menguji apakah keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh pada variabel dependen digunakan uji F dengan formulasi sebagai berikut :

$$F - \text{hitung} = \frac{\text{Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka menerima H_0 , berarti keseluruhan variabel independen tidak memberikan pengaruh pada pendapatan (variabel dependen).
- $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka menolak H_0 , berarti keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh pada pendapatan (variabel dependen).

Uji-F dilanjutkan dengan uji-t, jika hasil perhitungan menunjukkan $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen digunakan formulasi uji-t sebagai berikut:

$$t\text{-hitung} = \left| \frac{b_i}{Sb_i} \right|$$

Keterangan :

B_i = koefisien regresi ke-i

Sb_i = standar deviasi ke-i

Kriteria pengambilan keputusan :

- $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka menerima H_0 , berarti variabel independen tidak memberikan pengaruh yang nyata pada pendapatan (variabel dependen).
- $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($\alpha = 0,05$), maka menolak H_0 , berarti variabel independen memberikan pengaruh yang nyata pada pendapatan (variabel dependen).

Untuk mengetahui seberapa besar variasi dependen disebabkan oleh variasi variabel independen, maka dihitung nilai koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Adjusted } R^2 = 1 - (1 - R^2) \left[\frac{n-1}{n-k-1} \right]$$

Nilai Adjusted R^2 berkisar $0 \leq R^2 \leq 1$

Untuk menguji hipotesis keempat digunakan analisa deskriptif yang didukung oleh data dan menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena untuk mendapatkan kebenaran.

Untuk menguji hipotesis kelima mengenai prospek usaha *home industri* tahu digunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threatment*). Menurut Rangkuti (1997), Analisis SWOT terdiri dari analisis strategi internal dan eksternal.

Tabel 2. Analisis Faktor Internal (IFAS)

Faktor-Faktor	Bobot ¹	Rating ²	Nilai	Komentar
Strategi eksternal			(bobot x rating)	
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

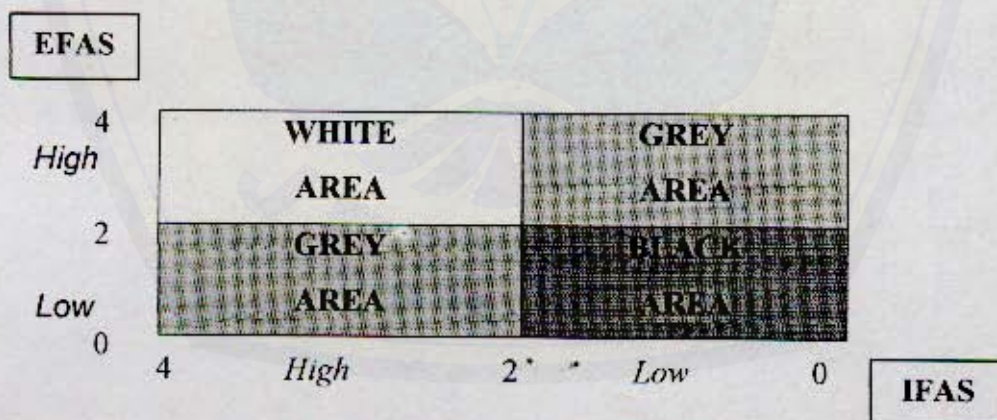
Tabel 3. Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

Faktor-Faktor	Bobot ¹	Rating ²	Nilai	Komentar
Strategi eksternal			(bobot x rating)	
Peluang				
Ancaman				
Total				

Keterangan :

- ¹) Pemberian nilai bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala (paling penting = 1,0) dan (tidak penting = 0,0).
- ²) Rating untuk masing-masing faktor kekuatan dan peluang bersifat positif (semakin besar diberi rating +4, tetapi jika semakin kecil diberi rating +1). Sedangkan nilai rating kelemahan dan ancaman adalah kebalikannya.

Kemudian untuk menentukan strategi yang terbaik pada suatu usaha *home industri* tahu digunakan matrik analisis SWOT yang ditunjukkan dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 6. Matrik Analisis SWOT

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Apabila *home industri* terletak didaerah *White Area* (Bidang Kuat-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

- b. Apabila *home industry* terletak di daerah *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- c. Apabila *home industry* terletak di daerah *Grey Area* (Bidang Kuat-Terancam), maka usaha tersebut cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam.
- d. Apabila *home industry* terletak di daerah *Black Area* (Bidang Lemah-Terancam), maka usaha tersebut tidak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

3.6 Terminologi

1. *Home industry* adalah agroindustri yang diusahakan pada skala rumah tangga.
2. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha home industri tahu (dalam rupiah).
3. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam usaha *home industry* tahu, berupa biaya tetap dan biaya variabel (dalam rupiah).
4. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung dengan besar kecilnya produksi, seperti; biaya penyusutan peralatan dan mesin giling (dalam rupiah).
5. Biaya variabel adalah jumlah biaya yang besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya produksi, seperti; bahan baku (kedelai), tenaga kerja, biaya bahan penolong (cuka) dan lain-lain (dalam rupiah).
6. Efisiensi biaya produksi adalah perbandingan antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi.
7. Pendapatan kotor adalah hasil kali antara produksi dengan harga jual per hari.
8. Pendapatan bersih adalah nilai hasil yang diterima pengusaha tahu pada akhir proses produksi setelah dikurangi dengan biaya produksi.
9. Pendidikan adalah lamanya pendidikan formal yang diikuti oleh para pengrajin tahu.
10. Umur adalah umur pengrajin tahu dalam mengelola *home industry* tahu.

11. Biaya bahan baku adalah biaya bahan baku kedelai yang digunakan dalam melaksanakan satu kali proses produksi ditambah dengan biaya bahan penolong.
12. Biaya bahan penolong pada penelitian termasuk biaya cuka untuk pembuatan tahu.
13. Upah tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan sebagai pengganti jasa tenaga kerja yang digunakan dalam *home industry* tahu.
14. Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan hasil produksi (tahu).
15. Biaya penyusutan adalah nilai penyusutan dari peralatan yang digunakan untuk melakukan produksi.
16. Nilai tambah (Value Added) merupakan nilai produksi hasil olahan persatuan bahan baku (per kg) setelah dikurangi biaya intermediate.
17. Nilai produksi adalah nilai hasil olahan produksi *home industry* tahu.
18. Biaya intermediate adalah biaya yang dihitung dari nilai bahan baku dan bahan penunjang tidak termasuk biaya tenaga kerja.
19. Responden adalah pengusaha *home industry* tahu yang menjadi sampel.



IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Keadaan Geografis

Kecamatan Tamanan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bondowoso. Wilayah tersebut terletak pada ketinggian 345 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara yang cukup sejuk dan topografi wilayah yang datar. Temperatur udara di wilayah tersebut berkisar rata-rata 25 °C. Kecamatan Tamanan mempunyai curah hujan rata-rata 2000 - 2500 mm per tahun.

4.2 Luas Wilayah dan Batas Wilayah

Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso mempunyai luas wilayah seluruhnya sebesar 4894,1 ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tenggarang Kabupaten Bondowoso.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Maesan dan Grujugan Kabupaten Bondowoso.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember.

Kecamatan Tamanan terdiri dari 13 desa. Desa-desanya tersebut adalah :

- | | |
|---------------------|-------------------------|
| 1. Desa Sukosari | 8. Desa Sumber Kemuning |
| 2. Desa Karang Elok | 9. Desa Pucanganom |
| 3. Desa Menggen | 10. Desa Sumber Jeruk |
| 4. Desa Kemirian | 11. Desa Jambeanom |
| 5. Desa Tamanan | 12. Desa Jambesari |
| 6. Desa Wonosuko | 13. Desa Tegal Pasir |
| 7. Desa Kalianyar | |

Diantara 13 desa tersebut Desa Tamanan dan Desa Kalianyar paling banyak terdapat masyarakat yang mengusahakan *home industry* tahu.

4.3 Keadaan Penduduk

4.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur

Pada umumnya penduduk di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso beragam. Kecamatan yang mayoritas berbahasa Madura ini pada tahun 2001 memiliki jumlah penduduk sebesar 53411 jiwa yang terdiri dari 26159 jiwa pria dan 27252 jiwa wanita. Dari tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk wanita lebih besar daripada jumlah penduduk pria. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah tenaga kerja wanita lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja pria.

Keadaan penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2001.

No.	Golongan Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	0 - 5	2591	2589	5180	9.70
2	6 - 10	2289	2175	4464	8.36
3	11 - 15	2425	2242	4667	8.74
4	16 - 20	2301	2483	4784	8.96
5	21 - 25	2019	2397	4416	8.27
6	26 - 30	2220	2528	4748	8.89
7	31 - 35	2191	2197	4388	8.22
8	36 - 40	2088	2218	4306	8.06
9	41 - 45	1893	1822	3715	6.96
10	46 - 50	1590	1548	3138	5.88
11	51 - 55	1270	1196	2466	4.62
12	56 - 60	952	1093	2045	3.83
13	61 - 65	824	1013	1837	3.44
14	> 65	1506	1751	3257	6.10
	Jumlah	26159	27252	53411	100.00

Sumber : Kantor Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso, 2001

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat dilihat bahwa persentase penduduk produktif yaitu penduduk yang berumur 15 – 65 tahun adalah 67,11 %. Sedangkan persentase penduduk non produktif yaitu penduduk yang berumur 0 – 14 tahun dan diatas 65 tahun adalah 26,79 %. Hal ini mengindikasikan tenaga kerja di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso tersedia dalam jumlah besar.

Ketersediaan tenaga kerja ini dapat mendukung pengembangan *home industry* tahu.

4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Keadaan Penduduk Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Menurut Mata Pencaharian Tahun 2001.

No.	Mata Pencaharian/Sektor	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pertanian	28918	66.07
2	Perikanan darat	26	0.06
3	Peternakan	262	0.60
4	Perkebunan	4741	10.83
5	Pertambangan	182	0.42
6	Industri Pengolahan Pangan	483	1.10
7	Perdagangan	5076	11.60
8	Lain-lain	4079	9.32
	Jumlah	43767	100.00

Sumber : Kantor Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso, 2001

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso bermata pencaharian di sektor pertanian dengan jumlah 28918 jiwa atau sebesar 66,07 % . Hal ini disebabkan karena sebagian besar wilayah merupakan lahan pertanian yang produktif. *Home industry* tahu merupakan salah satu unsur mata pencaharian yaitu pada sektor industri pengolahan pangan dengan jumlah 483 jiwa atau sebesar 1,1 %.

4.3.3 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Peningkatan sumber daya manusia tidak lepas dari tingkat pendidikan masyarakat. Makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, makin cepat perkembangan dan pembangunan suatu wilayah. Hal ini disebabkan karena dengan tingginya tingkat pendidikan, maka adanya inovasi akan cepat terserap dan transformasi teknologi akan mudah dilakukan.

Keadaan penduduk Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Keadaan Penduduk Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Buta Huruf/Belum tamat SD	30379	62.23
2	Tamat SD	14350	29.39
3	Tamat SLTP	2329	4.77
4	Tamat SLTA	1500	3.07
5	Sarjana Muda	145	0.30
6	Sarjana	118	0.24
Jumlah		48821	100.00

Sumber : Kantor Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso, 2001

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso masih relatif rendah. Hal ini terlihat dari besarnya penduduk yang belum tamat sekolah dasar ataupun yang buta huruf dengan jumlah 30379 jiwa atau sebesar 62,23 %. Secara umum kondisi ini akan memperlambat perkembangan dan pembangunan wilayah. Namun untuk pengembangan *home industry* tahu keadaan tingkat pendidikan penduduk tidak terlalu berpengaruh, sebab untuk bekerja di *home industry* tahu tidak membutuhkan jenjang pendidikan yang tinggi, yang diperlukan adalah keterampilan dan keahlian dalam mengelola usahanya. Oleh karena itu peran serta masyarakat dan penyuluh sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya pemahaman terhadap kelestarian lingkungan hidup.

4.4 Keadaan Lembaga Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal penting yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut ketersediaan lembaga pendidikan (fasilitas pendidikan) sangat mutlak kehadirannya. Untuk mengetahui tingkat pendidikan suatu masyarakat di suatu daerah dapat dilihat dari ketersediaan lembaga pendidikannya. Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso dalam mendukung peningkatan kecerdasan dan kualitas masyarakatnya telah memiliki berbagai lembaga pendidikan. Adapun lembaga-lembaga tersebut dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Jumlah lembaga pendidikan di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso tahun 2001

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	TK	14
2	SD	35
3	SLTP	2
4	SLTA	1
Jumlah		52

Sumber : Kantor Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso, 2001

Tabel 7 menunjukkan bahwa lembaga pendidikan terbanyak adalah sekolah dasar (SD). Hal ini menandakan bahwa buta huruf di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso dapat diatasi. Sedangkan untuk lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan keterampilan membuat tahu tidak ada, karena para pekerja *home industry* tahu memperoleh keterampilannya dari orang lain maupun orang tua.

4.5 Gambaran Umum *Home Industry* Tahu

4.5.1 Gambaran Umum *Home Industry* Tahu Di Kabupaten Bondowoso

Masyarakat Bondowoso sudah banyak yang mengusahakan *home industry* tahu sebagai salah satu mata pencaharian utama maupun sampingan. Dari 21 kecamatan yang ada Kabupaten Bondowoso, 12 diantaranya ada masyarakat yang mengusahakan *home industry* tahu. Adapun kecamatan-kecamatan yang penduduknya banyak mengusahakan *home industry* tahu dapat dilihat dalam tabel 8 berikut.

Tabel 8. Populasi Pengrajin Tahu dan Kapasitas Produksi Per Tahun di Kabupaten Bondowoso Tahun 2001

No.	Kecamatan	Jumlah Pengrajin	Kapasitas Produksi rata-rata (ton/thn)	Rata-rata Tenaga Kerja (orang/thn)
1	Tamanan	31	22,40	5
2	Bondowoso	12	122,50	9
3	Wonosari	8	50,70	6
4	Maesan	4	21,90	4
5	Curahdami	3	27,38	4
6	Pujer	3	35,25	5
7	Tlogosari	2	29,20	4
8	Tenggarang	2	18,25	3
9	Klabang	1	27,38	4
10	Sukosari	1	12,00	3
11	Grujugan	1	18,25	4
12	Prajejan	1	29,20	5
	Jumlah	69	414,41	56

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bondowoso, 2001

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa Kecamatan Tamanan merupakan kecamatan yang masyarakatnya paling banyak mengusahakan *home industry* tahu yaitu sebanyak 31 pengrajin pada tahun 2001 dan Kecamatan Tamanan sebagai kecamatan terbanyak kedua yaitu 12 pengrajin. Berdasarkan tabel juga dapat dilihat produksi rata-rata per tahun. Produksi rata-rata tahu per tahun paling besar terdapat pada Kecamatan Bondowoso yakni sebesar 122,5 ton/tahun dan 50,7 ton/tahun di Kecamatan Wonosari, sementara Kecamatan Tamanan hanya memproduksi rata-rata 22,4 ton/tahun. Keberadaan *home industry* tahu juga banyak membantu dalam penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja rata-rata paling banyak terdapat di Kecamatan Bondowoso yaitu sebanyak 9 orang per unit usaha, sementara di Kecamatan Tamanan hanya 5 orang per unit usaha.

4.5.2 Gambaran Umum *Home Industry* Tahu Di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso

Home industry tahu merupakan salah satu kegiatan pengolahan produk pertanian yang menggunakan kedelai sebagai bahan bakunya. Masyarakat di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso banyak yang melakukan kegiatan

usaha ini sebagai sumber mata pencaharian. Jumlah pengusaha di kecamatan ini sebanyak 43 unit. Dari 13 desa yang ada, Desa Kalianyar dan Desa Tamanan menjadi sentra pengusahaan agroindustri ini. Agroindustri termasuk dalam agroindustri skala rumah tangga dan usaha kecil karena jumlah tenaga kerja yang digunakan sebanyak 1 sampai 4 orang (agroindustri rumah tangga) dan 5 sampai 19 orang (agroindustri usaha kecil)

Home industry tahu merupakan sumber pendapatan yang menguntungkan karena hasil dari kegiatan industri tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. *Home industry* yang bersifat turun-temurun ini makin lama makin cukup diperhitungkan dalam perekonomian Kecamatan Tamanan. Kehadiran unit usaha ini sangat membantu penurunan angka pengangguran.

Pengusahaan *home industry* tahu pada umumnya membutuhkan modal yang cukup besar. *Home industry* ini mayoritas diusahakan dengan modal sendiri, tetapi banyak juga yang memperoleh modal dengan cara mengutang pada orang lain. Kondisi seperti ini mengundang keprihatinan instansi terkait setempat maupun lembaga ekonomi lain untuk turut membantu dalam penyediaan modal maupun pembinaan dalam beberapa hal seperti penanganan limbah. Munculnya pengusaha *home industry* tahu ini berawal dari orang tua mereka yang lebih dulu mengusahakan, ada juga yang bekerja pada orang lain, setelah mampu mengolah dan memiliki modal sendiri, mereka mendirikan *home industry* tahu sendiri. Pengolahan kedelai menjadi produk berupa tahu goreng bersifat sederhana dan tradisional. Oleh karena itu tenaga kerja yang dibutuhkan oleh *home industry* tahu tidak perlu memiliki pendidikan tinggi, yang lebih dipentingkan adalah keahlian dan kemampuan dalam mengolah kedelai menjadi tahu.

4.5.3 Penggunaan Bahan Baku *Home Industry* Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso

Sebagian besar pengrajin *home industry* tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso menggunakan bahan baku kedelai lokal. Hal ini disebabkan karena kedelai jenis ini selalu tersedia dalam keadaan segar, sementara kedelai impor biasanya sudah lama disimpan sehingga menimbulkan aroma yang kurang sedap. Selain itu kelebihan kedelai lokal adalah sari kedelai yang diperoleh dari proses penyaringan lebih banyak dibandingkan kedelai impor. Kedelai impor lebih sedikit memakan waktu dalam hal perendaman yaitu hanya membutuhkan 2 sampai 4 jam, sementara kedelai impor membutuhkan waktu yang lebih lama yaitu kurang lebih 7 jam. Pengrajin tahu biasanya melakukan proses perendaman pada pukul 22.00 untuk kedelai lokal dan 01.00 untuk kedelai impor. Penggunaan kedelai impor dinilai kurang efektif karena pengrajin diharuskan untuk bangun tengah malam guna melakukan perendaman kedelai.

Dalam memenuhi kebutuhan bahan baku pada *home industry* tahu, kedelai yang dibutuhkan selain dipasok dari Bondowoso, juga didatangkan dari beberapa daerah yaitu Kabupaten Banyuwangi, Jember, Lamongan dan Sampang. Keempat daerah tersebut merupakan empat besar penghasil kedelai di Jawa Timur. Harga kedelai di empat daerah tersebut berkisar antara Rp 2.200,00 – Rp 2.300,00, sedangkan pedagang di Kecamatan Tamanan menjualnya dengan harga Rp 2.300,00 – Rp 2.600,00. Umumnya pengrajin tidak mengeluhkan perbedaan harga ini.

4.5.4 Proses Produksi Pada *Home Industry* Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso

Proses produksi tahu dilakukan setiap hari. Oleh karena itu ada beberapa pengusaha *home industry* tahu yang memiliki persediaan bahan baku untuk dua atau tiga kali proses produksi. Pengolahan kedelai menjadi tahu pada dasarnya sangat sederhana. Sedikitnya ada tiga tahapan dalam pembuatan tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso, yaitu :

a. Pembuatan sari kedelai

Biji kedelai mula-mula dibersihkan dari kotoran atau benda asing, seperti kerikil, pasir, dan sisa tanaman. Demikian pula kedelai yang pecah, berlubang, busuk, dan berjamur dibuang. Selanjutnya kedelai direndam dalam tangki atau tong perendaman selama 1-2 jam dengan air bersuhu 55°C . Setelah direndam, biji kedelai kemudian ditiriskan. Kedelai yang telah direndam kemudian digiling hingga menjadi bubur halus dengan mesin giling. Pada saat penggilingan berlangsung, air ditambahkan sedikit demi sedikit. Kedelai yang telah menjadi bubur ditampung dalam wadah logam antikorosi atau tong kayu.

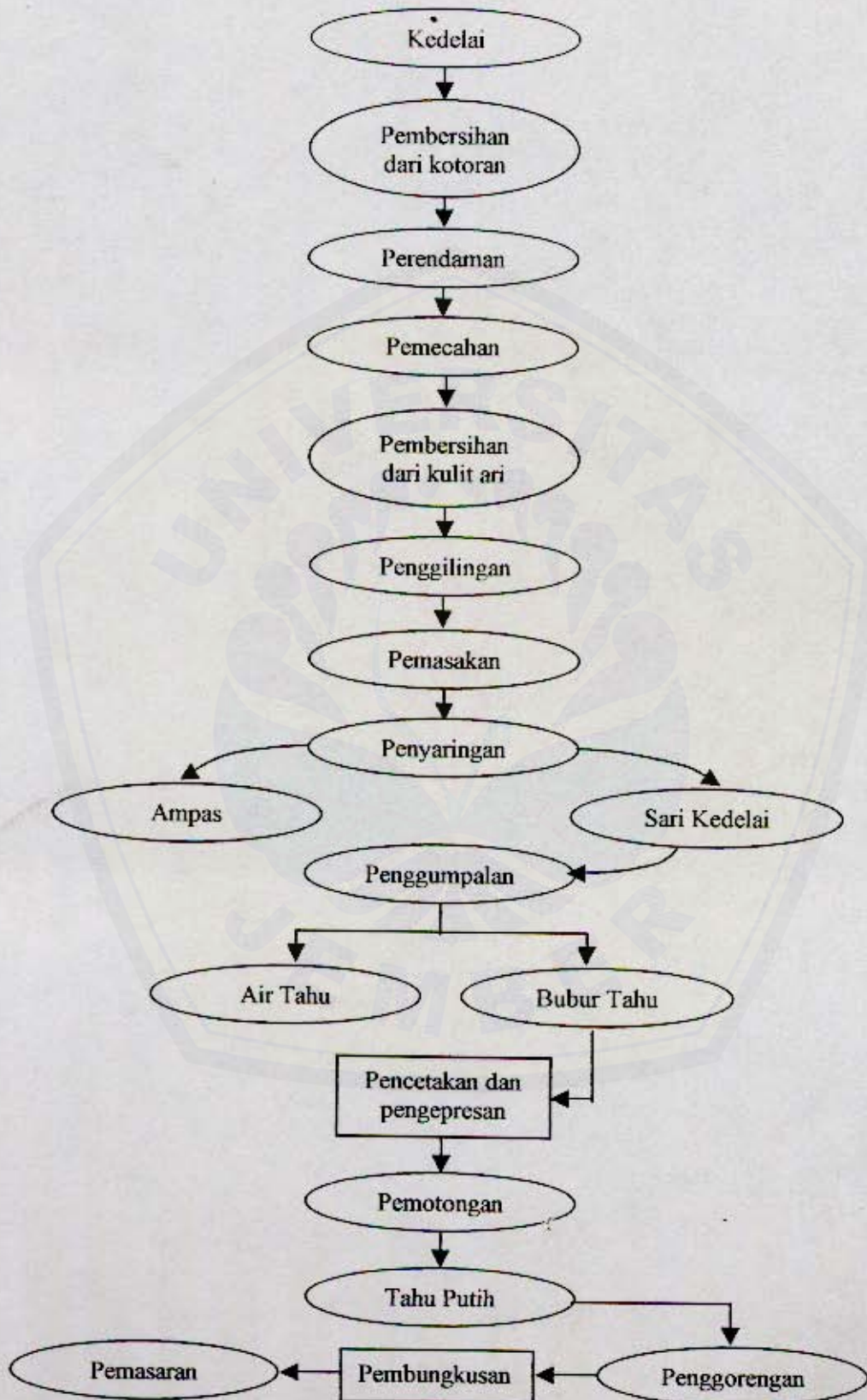
Tahap berikutnya, bubur dimasak. Pemasakan bubur dilakukan pada suhu 100°C selama 10 – 15 menit. Selama pemasakan berlangsung, air ditambahkan berulang kali. Kebutuhan air sekitar 10 liter untuk 1 kg kedelai. Bubur kedelai masak selanjutnya disaring untuk mengambil sarinya. Untuk mendapatkan sari yang lebih banyak, ampas sarinya dapat dicuci, kemudian disaring. Dengan demikian, penyaringan dilakukan dua kali.

b. Penggumpalan dan pengendapan

Sari kedelai kemudian digumpalkan dengan larutan jenuh sioko yang telah diendapkan selama 1 malam. Bubur tahu kemudian diendapkan hingga gumpalan turun ke dasar wadah. Pengendapan ini bertujuan untuk memudahkan pemisahan air tahu (whey) dengan bubur tahu.

c. Pencetakan dan pengepresan

Gumpalan bubur tahu dimasukkan ke dalam cetakan yang telah dialasi kain, lalu bagian atas juga ditutup dengan kain serupa, dan papan. Di atas papan selanjutnya diletakkan pemberat berbobot sekitar 30 kg selama 15 menit atau hingga air tahu menetes habis.



Gambar 7. Skema Proses Pembuatan Tahu

4.5.5 Pemasaran Hasil Produksi *Home Industry* Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso

Proses terakhir dari pembuatan tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso adalah proses penggorengan. Umumnya penggorengan tahu ini diserahkan pada tenaga kerja wanita dengan upah borongan. Upah tenaga penggoreng antara agroindustri tahu yang satu dengan yang lain berbeda yaitu berkisar Rp 250,00 sampai Rp 500,00 per papan.

Tahu hasil olahan industri ini berupa tahu goreng yang siap dikonsumsi. Harga jual tahu pada masing-masing pengrajin hampir sama. Meskipun biaya produksi meningkat, harga jual tetap sama. Agar tidak rugi, pengrajin mensiasati dengan memperkecil potongan tahu. Berat dan ukuran tahu yang dihasilkan masing-masing pengusaha tahu berbeda-beda.

Tahu yang telah digoreng kemudian dipasarkan ke luar daerah kecamatan Tamanan. Pada dasarnya tahu asal Kecamatan Tamanan ini sudah cukup terkenal. Daerah pemasaran produk ini antara agroindustri tahu yang satu dengan yang lain berbeda. Beberapa pengrajin tahu memasarkan produknya hingga keluar Kabupaten Bondowoso yaitu Kabupaten Jember tepatnya di Kecamatan Sukowono, Mayang dan Kalisat. Menurut para pengrajin tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso, tahu asal Tamanan ini bisa ditemui di beberapa tempat wisata di luar Kabupaten Bondowoso seperti Pantai Pasir Putih Situbondo, Pantai Watu Ulo Jember. Selain itu tahu ini juga terkenal hingga Surabaya maupun Muncar-Banyuwangi.

Rantai pemasaran produk tahu goreng ini pada dasarnya sangat sederhana. Sedikitnya ada dua rantai pemasaran dari produk rakyat ini :

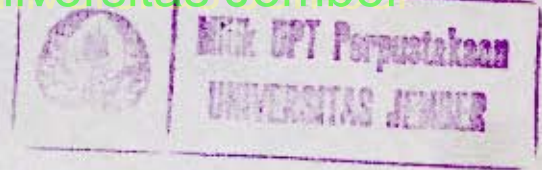
1. Pengrajin tahu-----Pedagang Pengecer-----Konsumen

Pedagang pengecer membeli tahu dalam jumlah besar kepada pengrajin tahu. Umumnya pedagang pengecer mendatangi pengrajin tahu di pasar tempat pengrajin tahu menjual tahunya. Selanjutnya pedagang pengecer ini akan menjajakan tahu kepada konsumen akhir untuk dikonsumsi.

2. Pengrajin tahu -----Konsumen

Rantai pemasaran kedua ini, konsumen langsung mendatangi pengrajin tahu di pasar untuk membeli tahu tersebut. Konsumen langsung mengkonsumsi tahu yang dibelinya. Jadi dalam rantai pemasaran ini, pengrajin tahu menjual produknya tanpa melalui perantara.

Pengrajin tahu banyak mencurahkan waktunya untuk mengelola usaha tahu ini karena dirasa memiliki keuntungan yang lebih dari cukup untuk membiayai hidup keluarga. Pengrajin tahu yang umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah ini menuntut dinas/instansi setempat untuk memberikan penyuluhan dan pembinaan secara kontinyu, terutama untuk penanganan masalah limbah serta standar mutu dari produk yang dihasilkan. Bantuan berupa materiil, uang, mesin giling maupun dalam bentuk pelatihan manajemen secara rutin diberikan oleh berbagai dinas/instansi yang berkompeten di bidangnya. Akan tetapi dari beberapa bantuan yang telah diberikan tidak semua pengrajin tahu dapat menikmatinya. Hal ini disebabkan karena banyak pengrajin yang enggan menghadiri undangan maupun pertemuan yang disponsori instansi maupun organisasi pengrajin tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. Umumnya para pengrajin enggan untuk terikat dengan urusan birokrasi serta terikat dengan berbagai pihak termasuk diantaranya adalah instansi ataupun lembaga ekonomi yang sedianya dapat membantu berbagai masalah yang dihadapi oleh mereka.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain :

1. *Home industry* tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp 2.320,25 dengan ratio nilai tambah sebesar 36,86 %. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengolah kedelai menjadi tahu akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar jika dibandingkan dengan menjual kedelai dalam bentuk segar.
2. Penggunaan biaya pada *home industry* tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso efisien yang ditunjukkan dengan nilai R/C sebesar 1,28. Hal ini berarti pengrajin tahu dapat menutupi semua biaya produksi yang telah dikeluarkan dan memperoleh keuntungan atas usahanya.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin tahu adalah biaya produksi dan biaya pemasaran karena pengrajin mengeluarkan biaya yang cukup besar sehingga kedua faktor tersebut memberikan pengaruh yang besar pula. Faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan pengrajin tahu adalah umur, pendidikan, pengalaman, harga jual dan jumlah produksi.
4. Ketersediaan bahan baku kedelai dapat mencukupi kebutuhan agroindustri tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. Kebutuhan kedelai untuk agroindustri ini dipasok dari Banyuwangi, Jember, Lamongan, Sampang dan Bondowoso.
5. Analisis SWOT menunjukkan bahwa agroindustri tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso memiliki prospek baik yaitu berada pada posisi *grey area*. Hal ini ditunjukkan nilai IFAS sebesar 2,31 dan EFAS sebesar 1,33 yang berarti bahwa agroindustri tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso memiliki usaha cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diperoleh beberapa saran sebagai berikut :

1. Pengrajin tahu di Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso hendaknya mengaktifkan kembali kelompok usaha dengan syarat keharusan masing-masing pengrajin untuk aktif berorganisasi di dalamnya.
2. Hendaknya pengrajin tahu melakukan diversifikasi produk untuk meningkatkan pendapatan, misalnya dengan mengolah tahu menjadi krupuk tahu.
3. Pemerintah daerah serta lembaga keuangan diharapkan mampu menyediakan pinjaman uang dengan bunga ringan serta pembinaan di bidang manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1989. **Kedelai**. Jakarta : Kanisius.
- Algifari. 1997. **Statistika Ekonomi**. 1997. Jakarta : STIE YKPN.
- Anwar dan Rudi Wibowo. 1989. **Persoalan dan Kebijakan Dalam Pembangunan Pertanian**. Dalam seminar dan Kongres Perhepi. Jakarta.
- Azis. 1993. **Permodalan Agroindustri**. Jakarta : Insan Mitra Mandiri.
- Bulog. 1996. **Ekonomi Kedelai di Indonesia**. Jakarta : Sistemaju Mandiri Perkasa
- Bunasor. 1995. **Diversifikasi dan Program Pembangunan Pertanian**. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Darwis, A.A. 1996. **"Pertanian Berkelanjutan Suatu Pertanian Masa Depan"**. Dalam Pangan (Maret, VII). No.27. Halaman 14-15. Jakarta : Bulog.
- Erwidodo. 1997. **"Industrialisasi Pertanian : Antara Harapan dan Kenyataan"**. Dalam Prosiding. Vol 1. No 43. Jakarta : Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Hayami. 1987. **Agricultural Marketing and Prosesing In Unplad Java Perspective From Sunda Village**. Dalam Hadi,W. Kajian Ekonomi dan Nilai Tambah Perikanan Laut pad Hasil Olahan. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Hermanianto, D. 1997. **Pengembangan Industri Kecil Menengah Tahu dan Tempe**. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pangan, LP-IPB.
- Hernanto, F. 1993. **Ilmu Usaha Tani**. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Iqbal, M. 1997. **"Kinerja Agroindustri Kedelai dan Upaya Pengembangannya"**. Dalam Prosiding. Vol 1. No. 23. Bogor : Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Jafar, M. 1996. **Kebijaksanaan Produksi Jagung Di Malang Dengan Menggunakan Analisa Biaya Sumberdaya Domestik**. Bogor : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian IPB.

- Karantika, U.E.W. 1998. **Analisis Nilai Tambah Komoditi Kedelai pada Agroindustri Tahu Dan Tempe**. Skripsi. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Lestari, D.E. 2003. **Kajian Teknis Dan Finansial Pada Agroindustri Tahu dan Tempe**. Skripsi. Jurusan Sosial Eknomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Lipsey, dkk. 1992. **Pengantar Mikroekonomi**. Jakarta : Erlangga.
- Masyhuri. 2000. **Pengembangan Agroindustri Melalui Penelitian dan Pengembangan Produk yang Insentif dan Berkesinambungan**. Dalam Agroekonomi. Vol VII. No. 1. Yogyakarta : UGM
- Mubyarto. 1996. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Yogyakarta : LP3ES.
- Napitupulu, T.E.M. 2000. **"Pembangunan Pertanian dan Pengembangan Agroindustri"**. Dalam Rudi Wibowo (Ed). Pertanian dan Pangan. Jakarta : Cipta Prakarsa Sehati.
- Pappas, J.L. dan Mark Hirschey. 1995. **Ekonomi Manajerial**. Jakarta: Binarupa Aksara
- Pearce dan Robinson. 1997. **Manajemen Strategik (Formulasi, Implementasi dan Pengendalian)**. Jakarta : Binarupa Aksara
- Rahardja,P dan Mandala M. 1999. **Teori Ekonomi Mikro : Suatu Pengantar**. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Jakarta.
- Rahmawati, S. 2003. **Analisis Nilai Tambah Dan Pendapatan Komoditi Kedelai Pada Agroindustri Tahu Dan Tempe**. Skripsi. Jurusan Sosial Eknomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Rangkuti, F. 1997. **Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis**. Jakarta : PT. Gramedia
- Santoso,K. 1995. **"Analisa Kebijakan Pertanian Untuk Menunjang Pengembangan Agroindustri"**. Dalam Prosiding. Vol VI.No 24. Jakarta : Media Komunikasi dan Informasi.
- Santoso, K, Rudi Wibowo dan Idha Haryanto. 1992. **Analisis Kebijakan Pertanian Guna Menunjang Pengembangan Agroindustri**. Jember : Pusat Penelitian Universitas Jember.
- Sarwono, B. dan Yan Pieter Saragih. 2001. **Membuat Aneka Tahu**. Jakarta : Penebar Swadaya.

- Soehardjo, M. 1997. **Pengembangan Sistem Usaha Pertanian**. Bogor :
Laboratorium Ekonomi dan Manajemen Agribisnis IPB.
- Soekartawi. 1987. **Ilmu Usaha Tani**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 1990. **Teori Ekonomi Produksi**. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- _____. 1995. **Agribisnis. Teori dan Aplikasinya**. Jakarta : PT. Raja Grafindo
Persada.
- _____. 1995. **Pembangunan Pertanian**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2000. **Pengantar Agroindustri**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi, Rusmadi dan Effi Damaijati. 1993. **Risiko dan Ketidakpastian
Dalam Agribisnis**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soehardjo, M. 1990. **Konsep dan Ruang Lingkup Agroindustri**. Jakarta :
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI).
- Soehardjo, M. 1997. **Pengembangan Sistem Usaha Pertanian**. Bogor :
Laboratorium Ekonomi dan Manajemen IPB.
- Soemodihardjo, I.H. 1999. **Pengantar Ekonometrika**. Jember : Universitas
Jember.
- Sudarman, A. 1996. **Ekonomi Mikro Makro**. Yogyakarta : BPFE
- Supranto, J. 1990. **Teknik Pemasaran Dan Peramalan Penjualan**. Jakarta : PT.
Rineka Cipta.
- _____. 1993. **Metode Ramalan Kuantitatif untuk Perencanaan Ekonomi
Dan Bisnis**. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Syarief, S. 1991. **Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri Pertanian**.
Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Taryoto. 1992. **Analisis Kelembagaan Penunjang Pengembangan
Agroindustri**. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Wahyudi, A.S. 1996. **Manajemen Strategik (Pengantar Proses Berpikir
Strategi)**. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Wibowo, R. 1995. **Pengantar Ekonometrika**. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi
Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Zulaika, L. 2000. **Analisis Ekonomi Wilayah Komoditi Dalam Mendukung Kegiatan Agroindustri**. Skripsi. Jember : Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.



Lampiran I. Daftar Nama Populasi dan Sampel Pengrajin Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003

No.	Nama	Alamat
1	Misjati	Desa Tamanan
2	Supryono	Desa Tamanan
3	Bu Raden P.Suilah	Desa Tamanan
4	P. Ali Al Tamo H. Fathurozi	Desa Tamanan
5	Misnali Al Bisup	Desa Tamanan
6	Purmadi	Desa Tamanan
7	Amir Mahmud	Desa Tamanan
8	Sahari	Desa Tamanan
9	Maswir	Desa Sumber Kemuning
10	Tohari al Pak Mina	Desa Sumber Kemuning
11	Mistur al. P.Hiptunami	Desa Sumber Kemuning
12	Mistari al Perna	Desa Tamanan
13	Sdr. Sunarto	Desa Tamanan
14	Busar al P. Tatik	Desa Tamanan
15	Haban/Pak Bukarsono	Desa Tamanan
16	Nur Hasan	Desa Kalianyar
17	Moh. Jatim	Desa Kalianyar
18	Ernadi	Desa Kalianyar
19	H. Saiful Arifin (Suheran)	Desa Kalianyar
20	Asmawi	Desa Kalianyar
21	P. Rasuki	Desa Kalianyar
22	Kusno	Desa Kalianyar
23	Sumito	Desa Kalianyar
24	Rivai al P. Asmawi	Desa Kalianyar
25	Bunawi al P.Djo	Desa Kalianyar
26	Buhar	Desa Kalianyar
27	Kusnadi	Desa Tamanan

No.	Nama	Alamat
28	Bunaim	Desa Tamanan
29	Aswari	Desa Tamanan
30	Aswari	Desa Kalianyar
31	Sutrisno	Desa Kalianyar
32	Munawir	Desa Tamanan
33	P. Misjati	Desa Sumber Kemuning
34	Abd. Rahman	Desa Kemirian
35	P. Kholik	Desa Kemirian
36	Sunarto	Desa Jambe Sari
37	Sunanto	Desa Kalianyar
38	Maryatul Kiftiyah	Desa Kalianyar
39	Ipah	Desa Kemirian
40	P. Kom	Desa Kemirian
41	Sanimo	Desa Tamanan
42	P. Sudahri	Desa Tamanan
43	P. Ida	Desa Tamanan

Daftar nama responden (sampael terpilih secara random)

No.	Nama	Alamat
1	Rasuki/erfan	Desa Kalianyar
2	Abdurrahman	Desa Kemirian
3	Sudahri	Desa Tamanan
4	Buhar	Desa Kalianyar
5	Sutrisno	Desa Kalianyar
6	Misjati	Desa Tamanan
7	Maswir	Desa Sumber Kemuning
8	Aswari	Desa Tamanan
9	Kusnadi	Desa Tamanan

No.	Nama	Alamat
10	Moh. Jatim	Desa Kalianyar
11	H. Saiful Arifin	Desa Kalianyar
12	Sumito	Desa Kalianyar
13	H.Fathurozi	Desa Tamanan
14	Asmawi	Desa Kalianyar
15	Kusno	Desa Kalianyar
16	Sunanto	Desa Kalianyar
17	Pak Ida	Desa Tamanan
18	Ernadi	Desa Kalianyar
19	Busar al P. Tatik	Desa Tamanan
20	Mistur al P. Hiptunami	Desa Sumber Kemuning
21	Maryatul Kiftiyah	Desa Kalianyar
22	Bunaim	Desa Tamanan
23	Nur Hasan	Desa Kalianyar
24	Misnali Al Bisup	Desa Tamanan
25	Tohari al P.Mina	Desa Sumber Kemuning
26	Pak Bukarsono	Desa Tamanan
27	Sunarto	Desa Tamanan
28	Misjati	Desa Tamanan
29	Supriyono	Desa Tamanan
30	Pak Kom	Desa Tamanan

Lampiran 2. Data Biaya Produksi Home Industri Tahu Per Minggu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003

No.	Nama	Bahan Baku		Cuka Nilai	Total Biaya		Tenaga Kerja		Biaya Pemasaran	Biaya Pelengkap	Biaya Penyusutan	Total Biaya		
		Kode	Harga (Rp)		Jumlah (kg)	Nilai (Rp/kg)	Jumlah (orang)	Upah (Rp)					Bahan Baku (Rp)	Buhun Baku (Rp)
1	Rasuki/erfan	700	2500	1750000	150	1750150	6	927500	73500	1347500	18725	4117375		
2	Abdurrahman	700	2500	1750000	250	1750250	6	546000	49000	869050	17850	3232150		
3	Sudabri	700	2500	1750000	350	1750350	9	871500	168000	1400000	18025	4207875		
4	Buher	560	2500	1400000	375	1400375	6	588000	78750	924000	25725	3016850		
5	Sutrisno	560	2400	1344000	200	1344200	5	532000	49000	764400	18900	2708500		
6	Misjati	350	2450	857500	150	857650	5	385000	63000	602000	14000	1921650		
7	Maswir	490	2450	1200500	200	1200700	5	660800	49000	679000	17850	2607350		
8	Aswari	350	2500	875000	200	875200	4	315000	73500	569800	11900	1845400		
9	Kusnadi	350	2450	857500	150	857650	4	312900	45500	483000	18375	1717425		
10	Moh. Jatim	1050	2500	2625000	200	2625200	9	1242500	94500	1225000	54425	5241625		
11	H. Saiful Arifin	350	2500	875000	150	875150	5	434000	52500	523600	29400	1914650		
12	Sumito	700	2500	1750000	150	1750150	6	833000	91000	1260000	29050	3963200		
13	H.Fathurozi	525	2400	1260000	150	1260150	4	480200	72100	721000	26075	2559525		
14	Asmawi	140	2450	343000	100	343100	4	367150	24500	154000	13300	902050		
15	Kusno	350	2400	840000	150	840150	4	253050	49000	474600	12950	1629750		
16	Sunanto	700	2500	1750000	150	1750150	5	560000	70000	561750	28525	2970425		
17	Pak Ida	210	2400	504000	150	504150	5	318500	31500	213500	11725	1079375		
18	Ernadi	525	2500	1312500	150	1312650	5	476000	56000	676900	17325	2538875		
19	Busar al P. Tarik	140	2450	343000	100	343100	4	101500	35000	204400	11550	695550		
20	Mistur	350	2400	840000	150	840150	5	366800	45500	655900	14350	1922700		
21	Maryatul Kiftiyah	420	2500	1050000	200	1050200	5	434000	52500	523600	29400	2089700		
22	Bunaim	210	2450	514500	150	514650	5	269500	80500	497000	19600	1381250		
23	Nur Hasan	210	2500	525000	150	525150	4	231000	42000	361200	15050	1174400		
24	Misnali Al Bisup	350	2500	875000	200	875200	4	315000	52500	536200	17325	1796225		
25	Tohari al P. Mina	350	2450	857500	150	857650	5	367500	49000	626500	16450	1917100		
26	Pak Bakarsono	210	2400	504000	150	504150	5	318500	31500	213500	11725	1079375		
27	Sunarto	210	2500	525000	200	525150	4	231000	42000	361200	15050	1174400		
28	Misjati	560	2400	1344000	200	1344200	5	532000	49000	764400	18900	2708500		
29	Supriyono	350	2400	840000	150	840150	4	253050	49000	474600	12950	1629750		
30	Pak Kom	224	2450	548800	150	548950	4	259000	45500	500500	13825	1367775		
Jumlah		12894	73800	31810800	5275	31816075	151	13781950	1764350	19168100	580300	67110775		
Rata-rata		430	2469	1060360	176	1060536	5	459398	58812	638937	19343	2237026		

Lampiran 3. Data Pendapatan Home Industri Tahu Per Minggu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003

No.	Nama	Jumlah Kemasan Tahu (buah)	Jumlah Produksi (potong)	Harga Per Potong (Rp)	Penerimaan dari tahu (Rp)	Penerimaan Ampas tahu (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Rasuki/erfan	1	66500	80	5320000	175000	5495000	4117375	1377625
2	Abdurrahman	1	56000	80	4480000	140000	4620000	3232150	1387850
3	Sudahri	1	64400	80	5152000	140000	5292000	4207875	1084125
4	Buhar	1	42875	80	3430000	112000	3542000	3016850	525150
5	Sutrisno	1	40775	80	3262000	112000	3374000	2708500	665500
6	Misjati	1	26600	80	2128000	70000	2198000	1921650	276350
7	Maswir	2	61250	40	2450000	108500	3118500	2607350	511150
8	Aswari	3	9800	80	784000	70000	2163000	1845400	317600
9	Kusnadi	1	10500	50	525000				
10	Moh. Jatim	3	19600	40	784000				
		1	26600	80	2128000	129500	2257500	1717425	540075
		3	36750	45	1653750	206500	6858950	5241625	1617325
			45220	85	3843700				
11	H. Saiful Arifin	2	10500	110	1155000	70000	2800000	1914650	885350
		2	26250	80	2100000				
		2	15750	40	630000				
12	Sumito	2	32200	80	2576000	157500	5197500	3963200	1234300
			61600	40	2464000				
13	H.Fathurozi	1	34020	80	2721600	141750	2863350	2559525	303825
14	Asmawi	3	3360	125	420000	31500	1025500	902050	123450
			3780	100	378000				
			4900	40	196000				
15	Kusno	2	14000	40	560000	59500	1963500	1629750	333750
			16800	80	1344000				
16	Sunanto	1	56000	80	4480000	140000	4620000	2970425	1649575
17	Pak Ida	1	15750	80	1260000	52500	1312500	1079375	233125

No.	Nama	Jumlah Kemasan Tahu (buah)	Jumlah Produksi (potong)	Harga Per Potong (Rp)	Penerimaan dari tahu (Rp)	Penerimaan Ampas tahu (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
18	Ernadi	1	39900	80	3192000	105000	3297000	2538875	758125
19	Busar al P. Tatik	1	8400	100	840000	21000	861000	695550	165450
20	Mistur	1	27720	77	2134440	77000	2211440	1922700	288740
21	Maryatul Kiftiyah	1	32200	80	2576000	80500	2656500	2089700	566800
22	Bunaim	1	21000	80	1680000	52500	1732500	1381250	351250
23	Nur Hasan	2	8547	45	384615	42000	1515255	1174100	340855
24	Misnali Al Bisup	2	13608	80	1088640	70000	2142000	1796225	345775
25	Tohari al P. Mina	2	11200	80	896000	70000	2142000	1796225	345775
26	Pak Bukarsono	2	29400	40	1176000	70000	2607360	1917100	690260
27	Sunarto	2	17472	80	1397760	70000	2607360	1917100	690260
28	Misjati	1	28490	40	1139600	70000	2607360	1917100	690260
29	Supriyono	1	15750	80	1260000	52500	1312500	1079375	233125
30	Pak Kom	2	8547	45	384615	42000	1515255	1174400	340855
		1	13608	80	1088640	70000	2142000	1796225	345775
		2	40775	80	3262000	112000	3374000	2708500	665500
		2	14000	40	560000	59500	1963500	1629750	333750
		1	16800	80	1344000	70000	2607360	1917100	690260
		1	20790	80	1663200	52500	1715700	1367775	347925
	Jumlah						85605310	67110775	18494535
	Rata-rata						2853510	2237026	616485

Lampiran 4. Data dan Analisa Nilai Tambah Home industri tahu Per-Minggu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso

No.	Nama	nilai produk per kg (Rp)	biaya intermediate per kg (Rp)	Nilai Tambah per kg (Rp)	Ratio Nilai Tambah (%)
1	Rasuki/erfan	5607,14	3255,89	2351,25	41,93
2	Abdurrahman	5689,66	3309,91	2379,74	41,83
3	Sudahri	7560,00	4769,25	2790,75	36,91
4	Buhar	6700,21	4598,78	2101,43	31,36
5	Sutrisno	6276,04	4050,78	2225,26	35,46
6	Misjati	5814,81	4067,59	1747,22	30,05
7	Maswir	5382,38	3361,73	2020,66	37,54
8	Aswari	6204,82	4393,57	1811,24	29,19
9	Kusnadi	6630,35	4127,78	2502,57	37,74
10	Moh. Jatim	6338,79	3696,95	2641,84	41,68
11	H. Saiful Arifin	6920,42	3661,76	3258,65	47,09
12	Sumito	5892,86	3550,00	2342,86	39,76
13	H.Fathurozi	5224,14	3795,34	1428,80	27,35
14	Asmawi	6511,11	3400,00	3111,11	47,78
15	Kusno	6991,53	4905,28	2086,24	29,84
16	Sunanto	6875,00	3588,28	3286,72	47,81
17	Pak Ida	4629,63	2687,04	1942,59	41,96
18	Emadi	5880,15	3680,71	2199,44	37,40
19	Busar al P.Tatik	8232,93	5686,08	2546,85	30,93
20	Mistur	5609,38	3948,86	1660,51	29,60
21	Maryatul Kiftiyah	6297,71	3927,98	2369,73	37,63
22	Bunaim	5709,34	3666,67	2042,68	35,78
23	Nur Hasan	6442,41	4014,88	2427,53	37,68
24	Misnali Al Bisup	5275,86	3651,29	1624,57	30,79
25	Tohari al P.Mina	7449,60	4430,00	3019,60	40,53
26	Pak Bukarsono	6620,76	3842,69	2778,07	41,96
27	Sunarto	7516,15	4684,03	2832,12	37,68
28	Misjati	5578,70	3600,69	1978,01	35,46
29	Supriyono	4775,28	3350,36	1424,92	29,84
30	Pak Kom	7571,83	4897,28	2674,54	35,32
Jumlah		188208,98	118601,47	69607,51	
Rata-rata		6273,63	3953,38	2320,25	36,86

$$VA = VP - IC$$

$$VA = 6273,63 - 3953,38$$

$$VA = 2320,25$$

Lampiran 5. Analisa R/C Ratio Home Industri Tahu Tahun 2003

No.	Nama	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	R/C Ratio
1	Rasuki/erfan	5495000	4117375	1377625	1,33
2	Abdurrahman	4620000	3232150	1387850	1,43
3	Sudahri	5292000	4207875	1084125	1,26
4	Buhar	3542000	3016850	525150	1,17
5	Sutrisno	3374000	2708500	665500	1,25
6	Misjati	2198000	1921650	276350	1,14
7	Maswir	3118500	2607350	511150	1,20
8	Aswari	2163000	1845400	317600	1,17
9	Kusnadi	2257500	1717425	540075	1,31
10	Moh. Jatim	6858950	5241625	1617325	1,31
11	H. Saiful Arifin	2800000	1914650	885350	1,46
12	Sumito	5197500	3963200	1234300	1,31
13	H.Fathurozi	2863350	2559525	303825	1,12
14	Asmawi	1025500	902050	123450	1,14
15	Kusno	1963500	1629750	333750	1,20
16	Sunanto	4620000	2970425	1649575	1,56
17	Pak Ida	1312500	1079375	233125	1,22
18	Emadi	3297000	2538875	758125	1,30
19	Busar al P.Tatik	861000	695550	165450	1,24
20	Mistur	2211440	1922700	288740	1,15
21	Maryatul Kifriyah	2656500	2089700	566800	1,27
22	Bunaim	1732500	1381250	351250	1,25
23	Nur Hasan	1515255	1174400	340855	1,29
24	Misnali Al Bisup	2142000	1796225	345775	1,19
25	Tohari a! P.Mina	2607360	1917100	690260	1,36
26	Pak Bukarsono	1312500	1079375	233125	1,22
27	Sunarto	1515255	1174400	340855	1,29
28	Misjati	3374000	2708500	665500	1,25
29	Supriyono	1963500	1629750	333750	1,20
30	Pak Kom	1715700	1367775	347925	1,25
Jumlah		85605310	67110775	18494535	
Rata-rata		2853510	2237026	616485	1,28

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{Rata-rata Total Penerimaan}}{\text{Rata-rata Total Biaya}}$$

$$\text{R/C ratio} = \frac{2853510}{2237026}$$

$$\text{R/C ratio} = 1,28$$

Lampiran 6. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Home Industri Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003

No.	Nama	Pendidikan (tahun)	Umur (tahun)	Pengalaman (tahun)	Harga (Rp)	Produksi (potong)	Biaya Bahan Baku (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Pemasaran (Rp)	Biaya Pelengkap (Rp)	Biaya Penyusutan (Rp)
1	Rasuki/erfan	6	43	20,0	80,00	66500	1750150	927500	73500	1347500	18725
2	Abdurrahman	6	27	2,0	80,00	56000	1750250	546000	49000	869050	17850
3	Sudahri	6	51	4,0	80,00	64400	1750350	871500	168000	1400000	18025
4	Buhar	9	31	9,0	80,00	42875	1400375	588000	78750	924000	25725
5	Sutrisno	12	34	8,0	80,00	40775	1344200	532000	49000	764400	18900
6	Misjati	1	45	1,5	80,00	26600	857650	385000	63000	602000	14000
7	Maswir	3	37	12,0	60,00	34125	1200700	660800	49000	679000	17850
8	Aswari	9	29	2,0	56,67	13300	875200	315000	73500	569800	11900
9	Kusnadi	6	43	20,0	62,50	26600	857650	312900	45500	483000	18375
10	Moh. Jatin	6	45	20,0	80,00	30823	2625200	1242500	94500	1223000	54425
11	H. Saiful Arifin	6	46	22,0	60,00	21000	875150	434000	52500	523600	29400
12	Sumito	12	34	12,0	60,00	46900	1750150	833000	91000	1260000	29050
13	I.Fathurozi	6	52	25,0	80,00	34020	1260150	480200	72100	721000	26075
14	Asmuwi	6	55	22,0	88,33	4013	343100	367150	24500	154000	13300
15	Kusno	9	28	5,0	60,00	15400	840150	253050	49000	474600	12950
16	Sumarto	6	40	3,0	80,00	56000	1750150	560000	70000	561750	28525
17	Pak Ida	6	35	23,0	80,00	15750	504150	318500	31500	213500	11725
18	Ernadi	9	38	2,0	80,00	39900	1312650	476000	56000	676900	17325
19	Besar al P. Tatak	6	35	2,0	100,00	8400	343100	101500	35000	204400	11550
20	Mistar	0	40	3,0	77,00	27720	840150	366800	45500	655900	14350
21	Maryatul Kifiyah	9	30	4,0	80,00	32200	1050200	434000	52500	523600	29400
22	Bunaim	6	47	12,0	80,00	21000	514650	269500	80500	497000	19600
23	Nur Hasan	9	52	33,0	62,50	11078	525150	231000	42000	361200	15050
24	Misnali Al Bisup	6	34	11,0	60,00	20300	875200	315000	52500	536200	17325
25	Tohari al P. Mina	6	47	13,0	60,00	22981	857650	367500	49000	626500	16450
26	Pak Bakarsono	6	38	8,0	80,00	15750	504150	318500	31500	213500	11725
27	Sumarto	6	43	4,0	62,50	11078	525150	231000	42000	361200	15050
28	Misjati	6	51	21,0	80,00	40775	1344200	532000	49000	764400	18900
29	Supriyono	6	36	14,0	60,00	15400	840150	253050	49000	474600	12950
30	Pak Korn	9	28	0,5	80,00	20790	548950	259000	45500	500500	13825
Jumlah		199	1194	338	2209,50	882453	31816075	13781950	1764350	19168100	580300
Rata-Rata		7	40	11	74	29415	1060536	459398	58812	638937	19343

Lampiran. 7 Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Agroindustri Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PENDAPAT	616484,50	441480,338	30
PENDIDIK	6,633	2,5795	30
UMUR	39,80	8,126	30
PENGALAM	11,267	8,8675	30
HARGA	73,6500	11,03593	30
PRODUKSI	29415,09	16676,89902	30
BI.PROD	2045798	1062139,106	30
BI.PEMAS	191228,33	37626,893	30

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BI.PEMAS, PENDIDIK, PENGALA M, HARGA, PRODUKS I, UMUR, ^a BI.PROD ^b		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PENDAPAT

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,883 ^a	,779	,709	238174,145	1,578

a. Predictors: (Constant), BI.PEMAS, PENDIDIK, PENGALAM, HARGA, PRODUKSI, UMUR, BI.PROD

b. Dependent Variable: PENDAPAT

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	4,40E+12	7	6,292E+11	11,091	,000 ^a
Regression	1,25E+12	22	5,673E+10		
Residual	5,65E+12	29			
Total					

a. Predictors: (Constant), BI.PEMAS, PENDIDIK, PENGALAM, HARGA, PRODUKSI, UMUR, BI.PROD

b. Dependent Variable: PENDAPAT

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations		Collinearity Statistics			
			B	Std. Error			Beta	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	661981,5	576478,6		1,148	,263						
	PENDIDIK	10355,942	19577,238	,061	,529	,602	,140	,112	,053	,767	1,304	
	UMUR	7221,912	8884,240	,133	,832	,415	,009	,175	,083	,393	2,546	
	PENGALAM	-8020,422	8163,845	-,161	-,982	,337	-,013	-,205	-,098	,373	2,679	
	HARGA	-5443,837	4721,701	-,136	-,153	,261	,038	-,239	-,116	,720	1,388	
	PRODUKSI	6,206	4,974	,234	1,248	,225	,775	,257	,125	,284	3,517	
	BI.PROD	,421	,114	1,013	3,697	,001	,849	,619	,370	,134	7,480	
	BI.PEMAS	-4,990	2,640	-,425	-,189	,072	,631	-,374	-,189	,198	5,046	

a. Dependent Variable: PENDAPAT

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions									
				(Constant)	PENDIDIK	UMUR	PENGALAM	HARGA	PRODUKSI	BI.PROD	BI.PEMAS		
1	1	7,159	1,000	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00	,00
	2	,432	4,073	,00	,00	,00	,20	,00	,00	,03	,01	,00	,00
	3	,218	5,726	,00	,09	,00	,13	,01	,01	,05	,03	,00	,00
	4	,119	7,751	,00	,52	,02	,03	,01	,01	,00	,00	,00	,00
	5	4,270E-02	12,948	,00	,01	,00	,03	,02	,02	,71	,21	,03	,03
	6	1,694E-02	20,555	,00	,03	,15	,04	,46	,16	,05	,19	,06	,06
	7	9,334E-03	27,694	,16	,33	,77	,36	,01	,01	,05	,14	,12	,12
	8	3,225E-03	47,115	,84	,02	,05	,20	,49	,00	,00	,43	,79	,79

a. Dependent Variable: PENDAPAT

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	3910,78	1429734	616484,50	389705,878	30
Residual	-313115	634276,75	,00	207446,903	30
Std. Predicted Value	-1,572	2,087	,000	1,000	30
Std. Residual	-1,315	2,663	,000	,871	30

a. Dependent Variable: PENDAPAT

Lampiran 8. Analisis SWOT pada Home Industry Tahu di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2003

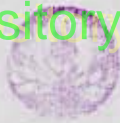
Analisis Lingkungan Internal (IFAS)

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai	Fenomena
Kekuatan				
1. Proses produksi	0,07	4	0,28	Proses pembuatan tahu berlangsung sangat sederhana dan terus menerus.
2. Harga produk	0,07	4	0,28	Tahu di kenal sebagai makanan rakyat karena harganya yang murah, dapat dijangkau oleh masyarakat lapisan bawah sekalipun.
3. Hubungan dengan konsumen	0,06	3	0,18	Pengrajin cukup baik dalam menjaga hubungannya dengan konsumen potensial. Umumnya pelanggan para pengrajin tahu ini adalah pemilik warung sehingga penjualan berlangsung kontinyu.
4. Bahan baku	0,06	3	0,18	Bahan baku selalu tersedia meskipun harus dipasok dari luar kota sehingga fluktuasi harga tidak terlalu tinggi.
5. Lokasi usaha	0,05	2	0,1	Pasar tempat memasarkan tahu antara pengrajin satu dengan pengrajin lain berbeda serta jaraknya relatif dekat dari lokasi industri. Hal ini dapat meminimalkan biaya pemasaran.
6. Fleksibilitas tenaga kerja	0,05	2	0,1	Setiap tenaga kerja yang ada mampu mengerjakan lebih dari satu jenis dalam proses pembuatan tahu.
7. Pemasaran	0,05	2	0,1	Para pengrajin tahu umumnya menjual sendiri produk yang dihasilkan.
8. Ketersediaan tenaga kerja	0,04	2	0,08	Kebutuhan tenaga kerja dalam agroindustri tahu mampu dipenuhi oleh para pencari kerja yang ada di daerah tersebut.

9. Keterampilan dan pengalaman 0,05 1 0,05 Keterampilan para pengrajin diperoleh dari orang tua maupun pengrajin yang lain. Pengalaman yang sifatnya turun-temurun menyebabkan setiap kesalahan yang mudah untuk dipelajari sehingga kualitas tahu yang dihasilkan terjaga.

Kelemahan

1. Diversifikasi produk 0,05 3 0,15 Pemahaman pengrajin pada diversifikasi produk sangat terbatas. Keinginan untuk mendiversifikasi produk belum terlintas di benak mereka.
2. Rekrutmen tenaga kerja 0,05 3 0,15 Para pengrajin tahu selama ini tidak pernah mendasarkan rekrutmen tenaga kerja berdasarkan spesifikasi tertentu baik itu keahlian maupun pendidikan.
3. Teknologi 0,06 3 0,18 Pembuatan tahu umumnya bersifat tradisional. Arus informasi serta pasifnya pengrajin membuat adopsi terhadap teknologi masih rendah.
4. Pembukuan 0,05 2 0,1 Pengrajin tahu di Kecamatan Taman Kabupaten Bondowoso sampai saat ini belum memanfaatkan ilmu akuntansi sebagai salah satu alat manajemen.
5. Kemasan 0,07 2 0,14 Tahu yang dihasilkan dikemas dengan sangat sederhana yaitu dengan plastik. Bagi sebagian besar pengrajin tahu kemasan belum menjadi prioritas utama. Hal ini menyebabkan *performance* produk yang dihasilkan kurang menarik.
6. Pemahaman kelestarian lingkungan 0,05 2 0,1 Rendahnya pendidikan pengrajin menyebabkan pemahaman terhadap lingkungan masih relatif rendah. Pencemaran yang berasal dari limbah baik limbah padat maupun cair kurang menjadi perhatian.



7. Modal	0,07	1	0,07	<i>Home industry</i> tahu memerlukan penanaman modal yang lebih besar dibandingkan agroindustri tempe. Biaya produksinya lebih besar dibandingkan agroindustri tempe
8. Kualitas produk	0,07	1	0,07	Kualitas tahu yang dihasilkan oleh <i>home industry</i> tahu sangat berkaitan dengan cara atau teknik para pengrajin dalam menjaga produk supaya memenuhi persyaratan kesehatan dan menjaga kebersihan.
Total	0,9		2,31	
Peluang				
1. Minat Konsumen	0,1	4	0,4	Bersarnya minat konsumen untuk melengkapi lauknya dengan tahu menyebabkan peluang pasar produk ini masih cukup besar.
2. Kesadaran penduduk	0,08	3	0,24	Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan tingginya kandungan protein yang terdapat dalam tahu, permintaan tahu dari tahun ke tahun semakin meningkat.
3. Transportasi	0,08	2	0,16	Pemerataan pembangunan menyebabkan arus transportasi semakin lancar sehingga mempercepat mobilitas pengrajin tahu
4. Kebijakan pemerintah	0,09	2	0,18	Keseriusan pemerintah dalam membina agroindustri tahu dengan berbagai program bantuan menjadi suatu peluang bagi pengrajin tahu